

**PERANAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM  
MENGURANGI KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN  
PADA LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT  
USIA BISMA UPAKARA PEMALANG**

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah

111111039

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

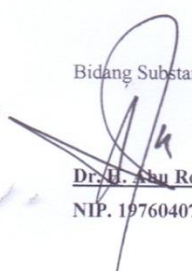
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah  
NIM : 111111039  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam / Rohani  
Judul : "PERANAN BIMBINGAN ROHAN ISLAM DALAM MENGURANGI KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA BISMA UPAKARA PEMALANG"


Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bidang Substansi Materi

  
Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag  
NIP. 19760407 200112 1 003

Semarang, 7 Agustus 2018  
Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19710729 199703 2 005

PENGESAHAN SKRIPSI

**PERANAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENGURANGI  
KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI PANTI  
PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA "BISMA UPAKARA" PEMALANG**

Disusun Oleh:  
Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah  
111111039

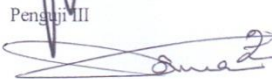
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001


Penguji III

  
Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag  
NIP. 19480705 196705 2 001

Pembimbing I

  
Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag  
NIP. 19760407 200112 1 003

Sekretaris/Penguji II


  
Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag  
NIP. 19760407 200112 1 003

Penguji IV

  
Hasyim Hasanah, S.Sos.L., M.S.I  
NIP. 19820302 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing II

  
Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 1 Agustus 2018



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juli 2018



**LILI QUROTUL AINIYAH SAUMIYAH**

**NIM: 111111039**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul *Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang* dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyakbanyaknya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof Dr H. Muhibbin, M.Ag, beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag, beserta civitas akademik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd, selaku ketua jurusan BPI dan ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku sekretaris jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

4. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan telah bersedia memberikan data untuk kepentingan penulis skripsi ini.
5. Bapak Safrodin, M.Ag., selaku wali studi, bapak Dr. H Abu Rokhmad, M.Ag selaku pembimbing bidang substansi materi, ibu Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum, selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, memberi pengarahan dan bersedia meluangkan waktu dalam menyusun skripsi ini.
6. Para Lansia di Panti Pelayanan Soail Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang yang telah meluangkan waktunya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Kedua orang tua, suami, anak dan adik-adikku yang tercinta.
8. Sahabat terbaikku Nafisah, Khofifah, Lestri Nurratu, Rizqi Choirani, yang telah memberikan dukungan dan warna dalam kehidupan peneliti.
9. Teman-teman jurusan BPI angkatan 2011, Kholisatul Isnaini, Alia Kautsar, Aya, Rizki, Najib, Rudin, Masitoh, Durotun, Ninik, Ali, Muhlisin, *Alm.* Darul, dan semua pihak yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti hanya mampu mengucapkan terimakasih dan berdo‘a agar Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan rahmat dan pahala yang berlipat. Dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya. *Amin Ya Rabbal ‘Alamiin.*

Semarang, Juli 2018  
Peneliti

Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Kedua orang tua saya, bapak Nukroha, S.H dan Ibu Cesmi Hartati, S.Pd.I, yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan putra putrinya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
- Suamiku dan anakku tersayang yang memberikan kasih sayang dan motivasi baik moril maupun materil dengan tulus ikhlas.
- Pembimbing saya bapak Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag. dan ibu Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sampai akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan.
- Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu-ilmunya, semoga ilmu yang saya peroleh dar bapak/ibu dosen selama ini bisa bermanfaat bagi saya, keluarga, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.
- Almamater tercinta jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu memperluas pengetahuan.
- Adik-adikku tersayang Nadza dan Bagus yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi.

## MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

”(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S. Ar-ra’du : 28)



## ABSTRAKSI

**Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah (111111039)**, Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui : (1) pelaksanaan bimbingan rohani Islam pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang. (2) peran bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

Lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kesehatan, kekuatan, ketahanan fisik serta daya kemampuan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Kondisi kelemahan dan penurunan kemampuan menjadi masalah yang serius yang dapat mengakibatkan kecemasan pada lanjut usia. Lanjut usia memandang penurunan dan kelemahan kemampuan fisik sebagai suatu bencana, karena kematian itu sangat dekat dan siap untuk menjemput mereka. Selain mengalami penurunan kondisi fisik, para lansia juga harus menghadapi masalah psikologis yaitu munculnya kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. Dengan adanya bimbingan rohani Islam yang di berikan oleh pembimbing rohani terhadap lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang diharapkan dapat mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia mengalami kecemasan yang berbeda-beda di antaranya kecemasan ringan, sedang, berat, dan berat sekali/panik. Bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh pembimbing rohani berperan penting dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang. Melalui bimbingan ini lansia melaksanakan yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim, menjauhi larangan-Nya dan mematuhi perintah-Nya, meningkatkan tingkat spiritual lansia kepada Allah swt, sehingga akan menimbulkan sikap *tawakal*, *taqwa*, dan menambah keimanannya. Hal tersebut yang menimbulkan lansia merasa tenang dalam hatinya dan perasaan itu akan menghilangkan bentuk penyakit mental terutama kecemasan dalam menghadapi kematian. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Ra’du ayat 28. Yang artinya: ”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Kata kunci : Bimbingan Rohani Islam, Kecemasan Menghadapi Kematian, Lansia.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	10
F. Metode Pengumpulan Data .....	11
G. Metode Analisis Data .....	13
H. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II KERANGKA TEORETIK</b>	
A. Peran .....	16
B. Bimbingan Rohani Islam	
1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam .....	19
2. Metode Bimbingan Rohani Islam .....	22
3. Materi Bimbingan Rohani Islam .....	24
4. Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam .....	25
5. Tujuan Bimbingan Rohani Islam .....	26

6. Fungsi Bimbingan Rohani Islam .....	27
C. Kecemasan Menghadapi Kematian	
1. Pengertian Kecemasan Menghadapi Kematian .....	28
2. Ciri-ciri Kecemasan .....	30
3. Aspek-aspek Kecemasan .....	31
4. Faktor Penyebab Kecemasan .....	32
5. Tingkat Kecemasan .....	33
6. Macam Kecemasan .....	40
D. Lansia	
1. Definisi Lansia .....	41
2. Masalah yang Dihadapi Lansia .....	42
3. Klasifikasi Lansia .....	44
4. Tipe-tipe Lansia .....	45

### **BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pernalang	
1. Sejarah Singkat Berdirinya .....	47
2. Dasar Hukum .....	48
3. Letak geografis .....	48
4. Visi dan Misi .....	49
5. Maklumat .....	51
6. Kode Etik .....	51
7. Sasaran dan Persyaratan .....	52
8. Pola Pelayanan .....	53
9. Tahapan pelayanan .....	56
10. Daftar Penghuni Panti .....	58
11. Jadwal Kegiatan Harian Penerima Mnafaat .....	62
B. Bimbingan Rohani Islam	
1. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam .....	63
2. Kondisi Lansia di Panti .....	65

C. Kondisi Kecemasan Lansia Sebelum dan Setelah Mendapatkan Bimbingan Rohani Islam .....	67
D. Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang .....	74

**BAB IV ANALISIS PERAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM  
MENGURANGI KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN  
PADA LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT  
USIA BISMA UPAKARA PEMALANG**

A. Analisis Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia .....	79
B. Analisis Bimbingan Rohani Islam .....	82
C. Analisis Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang .....	92

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
C. Penutup .....	99

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BIODATA PENULIS**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alat Ukur Hars .....	36
Tabel 2. Derajat Kecemasan .....	40
Tabel 3. Daftar Penghuni Panti .....	58
Tabel 4. Kegiatan Harian Lansia.....	62
Tabel 5. Jadwal Bimbingan Rohani Islam .....	62
Tabel 6. Skor Kecemasan Sebelum.....	68
Tabel 7. Skor Kecemasan Setelah.....	72



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap terakhir dari proses penuaan tersebut. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal (Suadirman, 2011:1). Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikarunia umur panjang.

Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas atau serendah-rendahnya berusia 60 tahun (Hurlock, 1999: 380). Tahap usia lanjut seseorang akan mengalami banyak perubahan di dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat seperti perubahan pada fisik, kesehatan, kemampuan motorik, kemampuan mental, minat, lingkungan sosial, status dan masih banyak lagi perubahan lainnya (Santoso, 2009: 54). Salah satu perubahan yang tampak adalah perubahan fisik. Keadaan fisik yang semakin melemah dan tidak berdaya menyebabkan lanjut usia bergantung pada orang lain khususnya keluarga.

Setelah seseorang telah memasuki masa lanjut usia maka dukungan dari keluarga menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman dalam hidupnya. Terlebih ketika pada lanjut usia ada peristiwa besar dan dianggap menakutkan bagi sebagian besar lanjut usia yaitu tutup usia atau kematian.

Hidup selamat dunia dan akhirat merupakan tujuan dakwah. Dakwah Islam mempunyai empat macam bentuknya yaitu *Irsyad* Islam,

*Tabligh, Tadbir Islam, dan Tathwir/Tamkin Islam (Arifin,1977:2). Irsyad Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu atau kelompok kecil agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi yang *salam, hasanah thayibah* dan memperoleh ridha Allah di dunia dan akhirat. Bentuk *Irsyad* Islam salah satunya adalah perawatan rohani Islam. Perawatan rohani Islam salah satu wujud terapi dan perawatan spiritual yang menjadi bagian dari pelayanan holistik kesehatan bagi manusia seutuhnya termasuk manula.*

Kondisi kelemahan dan penurunan kemampuan tersebut menjadi masalah yang serius yang dapat mengakibatkan kecemasan pada lanjut usia. Di sisi lain sering kali lanjut usia memandang penurunan dan kelemahan kemampuan fisik sebagai suatu bencana, karena kematian itu sangat dekat dan siap untuk menjemput mereka (Hurlock, 1999: 243). Lansia yang gagal menyesuaikan kondisi fisiknya yang semakin menurun, maka lansia akan menganggap kematian sebagai suatu ancaman yang dapat menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran. Selain mengalami penurunan kondisi fisik, para lansia juga harus menghadapi masalah psikologis yaitu munculnya kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia.

Kecemasan adalah suatu kondisi emosi yang tidak menyenangkan dimana individu merasa tidak nyaman, tegang, gelisah, dan bingung. Kecemasan ini disebabkan oleh objek yang tidak jelas atau belum terjadi. Perasaan cemas yang di alami dapat mengganggu individu dalam kegiatan sehari-hari (Wijaya dan Safitri, 2005: 2). Tidak jarang perasaan cemas dan khawatir yang berlebihan menimbulkan gejala-gejala pada lansia yang lebih umum disebut dengan gejala kecemasan.

Gejala kecemasan menurut Ayuverda adalah ketakutan, kehilangan percaya diri dalam mengambil keputusan, tangan gemeteran atau menggigil, jantung berdebar-debar atau kesadaran akan denyut jantung, mudah marah atau meledak, keringat berlebihan, merasa sangat kehausan, mulut dan tenggorokan terasa kering, dada terasa sesak, pikiran berubah-



ubah atau resah dan letih, daya ingat lemah, berpikir negatif dan daya ingat lemah (Ramaiah, 2003:76).

Kematian merupakan suatu kenyataan yang akan datang kapan saja dan terhadap semua makhluk yang ada di dunia ini tanpa kecuali dan tidak satu pun yang mampu menolaknya (Wijaya dan Safitri, 2005: 3). Secara fisik barangkali riset kematian bisa dilakukan, melalui analisis medik mengenai kematian manusia, yang ditandai oleh berhentinya detak jantung, demikian juga sebab-sebab kematian yang mengakibatkan jantungnya berhenti berdetak yang dialami oleh seseorang, sehingga kematian dapat didefinisikan. Akan tetapi apakah kematian adalah akhir dari segala-galanya, atau justru sebaliknya menjadi awal adanya kehidupan sesudah kematian dan bagaimana kehidupan sesudah kematian itu, maka ilmu menghadapi batas-batasnya sendiri, yang tidak mungkin menjangkaunya (Hidayati, 2010: 13).

Lansia yang mengalami kecemasan menghadapi kematian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal terdiri dari depresi, adanya hukuman neraka dan kesepian sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari sosial yang buruk, cacat fisik dan kematian orang terdekat serta rasa ketergantungan dengan orang lain (Wahyuningsih, 2014: 2).

Lansia dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur berbagai penyakit mudah menggrogoti mereka. Dengan demikian, di usia lanjut terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Sehingga, hal tersebut akan memunculkan keinginan lansia untuk lebih diperhatikan oleh keluarganya.

Dalam hal ini, seorang lansia menghadapi suatu keadaan yang penuh dilema, yakni di satu sisi membutuhkan perhatian keluarga setiap saat, akan tetapi orang-orang terdekat mereka harus berkerja. Kondisi inilah yang tidak memungkinkan keluarga untuk merawat sendiri ayah dan ibu yang telah senja karena alasan pekerjaan. Hal itu menunjukkan bahwa

tidak ada yang dapat diharapkan ketika lansia membutuhkan perhatian dan mengalami ketidakberdayaan. Oleh karena itu, tidak jarang para lansia dititipkan di panti pelayanan sosial lanjut usia.

Pemindahan lansia ke panti pelayanan sosial, dapat mempengaruhi keharmonisan dalam kehidupan lansia atau bahkan sering menimbulkan masalah yang serius dalam kehidupannya. Berada di lingkungan yang asing dan jauh dari orang terdekat dengan kondisi kesehatan menurun merupakan suatu ancaman bagi lansia. Hal itu menimbulkan kecemasan dan berbagai macam perasaan lainnya. Kecemasan yang dimaksud misalnya takut kesepian, tidak diperdulikan, kurang kasih sayang dari keluarga, kekosongan, rasa tidak dibutuhkan lagi, selain itu kecemasan yang melekat pada masa lansia adalah kecemasan menghadapi kematian sebagai konsekuensi dari kondisi fisiknya yang menurun.

Bimbingan rohani Islam disini sangat dibutuhkan oleh para lansia untuk membantu mereka agar dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah Swt, termasuk mengatasi kondisi-kondisi psikologis seperti cemas, merasa terasing dan putus asa. Yang dimaksud dengan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah adalah: *Pertama*, hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah. *Kedua*, hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rosul-Nya (ajaran Islam). *Ketiga*, hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya. (Musnamar, 1992: 5)

Dengan adanya bimbingan rohani Islam diharapkan lansia mendapatkan pengetahuan tentang agama. Hal ini ditunjukkan bahwa kebutuhan manusia akan agama tidak bisa dibantah. Manusia sebagai fitrahnya akan selalu membutuhkan agama apalagi disaat usianya. Mereka sangat membutuhkan siraman rohani agar lebih dekat dengan

Allah. Orang yang usianya lanjut punya keinginan besar memperbanyak amal kebaikan untuk bekal di akhirat nanti.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004:100).

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang adalah salah satu wadah dari Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang berada di jalan raya Silarang kabupaten Pemalang 52351. Panti ini menampung lansia yang tidak lagi tinggal bersama keluarganya. Dari hasil observasi bahwa lansia yang dirawat, dibimbing dan dibina terdiri dari berbagai kalangan yaitu lansia yang terlantar dari keluarga, lansia yang datang karena tokoh masyarakat dan yang terakhir adalah lansia gelandangan (Tuna Wisma).

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang mempunyai pelayanan dan kegiatan bimbingan rohani Islam. Pelayanan dan kegiatan bimbingan rohani Islam di panti ini dibimbing oleh pembimbing yang tidak sembarang orang yaitu dari Kementrian Agama (Kemenag) kota Pemalang. Lansia yang berada di panti ini akan diberikan pengetahuan tentang agama Islam seperti akidah, fikih dan muamalah. Dalam menyampaikan materi agama Islam tersebut terdapat beberapa metode yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode peragaan. Selain itu, kegiatan bimbingan rohani slam lainnya ialah shalat wajib lima waktu berjama’ah dan setiap malam jum’at melaksanakan tahlil dan yasin bersama serta apabila ada lansia yang meninggal dunia.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul *“Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan*

*Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang”.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : *Pertama*, bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang?. *Kedua*, bagaimana peranan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani Islam pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang. *Kedua*, untuk mengetahui peranan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penelitian adalah:

*Pertama*, manfaat teoritis. Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah pada umumnya, serta ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam pada khususnya, yang berkaitan dengan bimbingan rohani Islam dan mengurangi kecemasan menghadapi kematian.

*Kedua*, manfaat praktis. Diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang akurat bagi petugas bimbingan rohani Islam dan pegawai di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang agar mengetahui bahwa pelayanan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam hal ini dimaksudkan untuk dua kepentingan untuk menunjukkan bahwa penelitian tentang tema ini belum ada yang meneliti dan untuk membangun landasan teori.

*Pertama*, penelitian Uni Indriyawati dan Anita Zulkaida berjudul *Gambaran Perbedaan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Manula yang Masih Memiliki Pasangan dengan Manula yang Sudah janda (Studi Kasus)*, 2006. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menggunakan studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang kecemasan menghadapi pada manula. Sumber utama untuk memperoleh data adalah dengan wawancara dan observasi. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa tingkat kecemasan menghadapi kematian pada manula yang masih memiliki pasangan ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan manula yang berstatus janda.

*Kedua*, penelitian Sri Hidayati berjudul *Problem Rasa Takut terhadap kematian dan Solusinya Menurut Kajian Buku Komaruddin Hidayat (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*, 2010. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif literatur buku. Hasil dari pembahasan menunjukkan apabila memperhatikan pendapat Komaruddin Hidayat, maka tampaknya konsep yang dikemukakannya dapat membantu pembacanya bukan saja untuk memahami psikologi kematian, tetapi juga berbicara tentang sedikit rahasianya, dan yang lebih penting lagi menuntut umat manusia menjemput maut dengan hati yang tenang. Konsep Komaruddin Hidayat telah meruntuhkan bayang-bayang kematian yang amat menakutkan itu. Ternyata, seperti dijelaskan Komaruddin Hidayat ini, kematian adalah sesuatu yang indah. Menyelami lautan hakikatnya hidup manusia semakin optimis. Menurut Komaruddin Hidayat, kematian harus disikapi secara ideal. Menurutnya bagi mereka yang hati, pikiran, dan perilakunya selalu merasa terikat dan memperoleh bimbingan Tuhan, kematian sama sekali tidak menakutkan karena dengan berakhirnya

episode kehidupan duniawi berarti seseorang setapak menjadi lebih dekat pada tuhan yang selalu dicintai dan dirindukan. Sikap optimis menilai bahwa perjalanan manusia mencapai kesempurnaannya haruslah melalui pintu kematian.

**Ketiga**, penelitian Andre Nur Syahputra berjudul *Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Kecemasan Pasien Cacat Fisik Korban Kecelakaan (Studi Kasus Rumah Sakit Umum daerah Ungaran Kabupaten Semarang)*, 2015. Penelitian ini merupakan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien cacat fisik korban kecelakaan di RSUD Ungaran mengalami kecemasan yang berbeda di antaranya kecemasan ringan, sedang, berat, dan berat sekali/panik. Namun dalam hal ini penulis hanya meneliti kecemasan ringan dan sedang. Kecemasan ringan berupa muka berkerut, bibir bergetar, dan tidak dapat duduk tenang. Kecemasan sedang berupa nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, diare atau konstipasi, tidak nafsu makan, mual, berkeringat setempat, dan bingung, bicara banyak, susah tidur dan tidak aman. Hasil kedua menunjukkan bahwa peranan bimbingan rohani Islam di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang dilakukan dalam bentuk: *pertama*, menumbuhkan rasa sabar dan ikhlas pada diri pasien cacat fisik sesuai materi yang disampaikan. *Kedua*, menumbuhkan rasa tenang pada diri pasien, serta menghilangkan rasa cemas pada diri pasien cacat fisik.

**Keempat**, penelitian Ni'matul Afiyah berjudul Penelitian ini berjudul *"Dakwah Mau'idhah Hasanah dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Primigravida Menghadapi Persalinan di Rumah Sakit Darul Istiqomah Kendal*, 2016. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *mau'idhah hasanah* dalam mengurangi tingkat kecemasan ibu *primigravida* dilakukan dengan memberikan bimbingan- bimbingan yang meresap ke hati pasien, motivasi- motivasi, sentuhan-sentuhan hangat yang dapat menyentuh hati, dan terpenting do'a. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan metode dakwah *mau'idhah hasanah* dapat mengurangi

tingkat kecemasan ibu *primigravida* menghadapi persalinan di RS Muhammadiyah Darul Istiqomah Kendal.

**Kelima**, penelitian Zida Nusrotina, yang berjudul “*Mujahadah Sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*”, 2016. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah dua orang pengurus Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dan empat orang jamaah yang sedang melakukan tahapan terapi mujahadah di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun metode pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan dapat mendapatkan penemuan sebagai berikut: (1) Tahapan terapi mujahadah di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yaitu niat mujahadah, Mujahadah tawassul, mujahadah sholat, mujahadah dzikir, mujahadah ceramah agama dan mujahadah do'a. (2) Manfaat mujahadah sebagai terapi kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia yaitu memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa, mendapatkan ampunan dari Allah SWT dan syafaat Nabi Muhammad SAW, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan ilmu Agama.

Penelitian dan karya ilmiah di atas mempunyai fokus kajian yang berbeda dengan skripsi ini. Penelitian Uni Indriyawati dan Anita Zulkaida memfokuskan pada perbedaan kecemasan menghadapi kematian di kaitkan dengan manula yang masih memiliki pasangan dengan manula yang sudah janda. Penelitian Sri Hidayati memfokuskan pada problem rasa takut kematian di kaitkan dengan solusinya menurut kajian buku Komarudin Hidayat (analisis bimbingan konseling Islam). Penelitian Andre Nur Syahputra memfokuskan pada peranan bimbingan rohani Islam dalam menangani kecemasan pasien cacat fisik korban kecelakaan (studi

kasus rumah sakit umum daerah ungaran kabupaten semarang). Penelitian Ni'matul Afiyah memfokuskan dakwah mau'idhah hasanah dalam mengurangi tingkat kecemasan primigravida menghadapi persalinan di rumah sakit darul istiqomah kendal. Penelitian Zida Nusrotina, memfokuskan pada mujahadah sebagai terapi kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia di majlis mujahadah bil musthofa pondok pesantren krapyak yogyakarta.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti susun saat ini. Penelitian ini mengkaji peranan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Bisma Upakara" Pemalang. Yang sejauh yang peneliti telusuri belum menemukan penelitian yang serupa dengan ini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013:1).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, menurut Moleong dalam Herdiansyah (2012: 9), adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misal perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan metode alamiah.

Berdasarkan penelitian dan tujuan umum penelitian tentang *"Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan*



*Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upaka” Pemalang* adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subyek dari mana data diperoleh (Suharsimi, 2002: 172). Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lansia yang mengalami kecemasan dan pembimbing rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang.

Data sekunder merupakan data pendukung yang memiliki fungsi sebagai pendukung atau menguatkan data utama baik berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian termasuk wawancara dengan kepala atau pimpinan, pegawai bagian bimbingan rohani Islam di panti, dan dokumentasi, maupun sumber- sumber relevan yang mendukung obyek penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan rohani Islam dan kecemasan menghadapi kematian, seperti buku-buku, skripsi, arsip dan laporan-laporan ilmiah serta dokumen. Selain itu, data sekunder juga didapatkan dari catatan hasil bimbingan rohani Islam, serta semua aspek penunjang seperti sarana dan prasaran yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang. Sumber data sekunder penulis gunakan untuk mencari data tambahan yang kaitannya mengenai fokus peneliti yaitu bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menurut Suharsimi dalam Fauzi (2009:171) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan pada

penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

*Pertama*, Metode observasi yaitu suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu serta mengungkapkan apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut (Herdiansyah, 2013: 131). Metode observasi penulis lakukan dengan melihat langsung pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh pembimbing (petugas rohani Islam) kepada Inasia. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang.

*Kedua*, wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari pewawancara, yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan berhadapan muka dan mendengar secara langsung informasi atau keterangan (Arikunto, 2002:132). Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara tidak terstruktur. Artinya, dalam melakukan wawancara penulis menggunakan wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, 2002: 202). Wawancara dilakukan kepada kepala atau pimpinan, pegawai bagian bimbingan rohani Islam, pembimbing rohani Islam, serta lansia guna memperoleh data mengenai kondisi fisik maupun psikologis lansia dan hal lain yang mendukung perolehan data. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mendukung, dan menunjang data.

*Ketiga*, dokumen merupakan catatan peristiwa, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013:326). Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan dokumentasi kegiatan pelaksanaan bimbingan rohani Islam dengan lansia, pegawai bagian bimbingan rohani Islam, serta pembimbing rohani Islam.

## G. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013: 248).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1996: 73) bahwa metodologi deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang nampak. Dalam hal ini tidak hanya penyajian data secara deskriptif, tetapi data tersebut dikumpulkan, disusun, dan dijelaskan sekaligus dianalisis.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013: 334).

1. *Data reduction* atau reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. *Data display* atau penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
3. *Data conclusion drawing/verification*, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan terpadu, maka dalam rencana penyusunan hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi lima bab.

*Bab pertama*, merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini yang memuat latar belakang masalah, kajian untuk memaparkan gambaran masalah yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini, rumusan masalah yang memaparkan variable-variable yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian skripsi, tinjauan pustaka yang memberikan gambaran kajian penelitian sebelumnya, metode penelitian yang menjelaskan cara pengumpulan data dan analisis data dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi untuk memahami serta memudahkan pembacaan skripsi ini.

*Bab kedua*, berisi tentang kerangka teoretik yang memuat pengertian bimbingan rohani Islam, tujuan bimbingan rohani Islam, metode bimbingan rohani Islam, materi bimbingan rohani Islam, pengertian kecemasan dan kematian, ciri-ciri kecemasan, factor dan penyebab kecemasan menghadapi kematian, cara mengatasi kecemasan, pengertian lansia, masalah yang di hadapi lansia, klasifikasi lansia, tipe-tipe lansia, peranan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian.

*Bab ketiga*, berisi tentang dijelaskan sejarah secara singkat berdiri dan gambaran umum Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang, struktur organisasi, yang memuat tentang letak geografis, visi-misi, tujuan dan fungsi didirikannya, tugas pokok, fasilitas, jumlah lansia, pelayanan bimbingan rohani Islam dan pelaksanaan rohani Islam.

*Bab keempat*, berisi tentang analisis pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”, analisis peranan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”.

*Bab kelima*, adalah penutup, yang merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, saran-saran, kata penutup lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK

#### A. Perananan

Peranan berasal dari kata peran, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan berasal dari kata peran, yang artinya pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peranan berarti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat”. Peranan (role) memiliki aspek dinamis dalam kedudukan (status) seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Anton Moelyono, peranan adalah sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi yang lain (Khofifah, 2016: 19).

#### B. Bimbingan Rohani Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 2009: 18).

Bimbingan menurut Failor (dalam Samsul Munir, 2010:5) adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memiki bebannya sendiri.

Bimbingan dapat pula diartikan sebagai bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus (Amin, 2010:7).

Walgito berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2004: 5).

Bimbingan Rohani Islam menurut Adz-Dzaky diartikan sebagai suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan dalam hal sebagaimana seharusnya seseorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-qur'an dan As-sunnah (Adz-Dzaky, 2002: 189).

Bimbingan rohani Islam menurut Mu'jizati (2009: 33) diartikan sebagai kegiatan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien dirumah sakit, sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Tujuan bimbingan rohani Islam memberikan ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakkal, dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.

Bimbingan rohani Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan

kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul pada diri pribadinya suatu harapan hidup saat sekarang dan masa depan (Arifin,1977:18). Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Hidayati, 2010:51).

Bimbingan rohani juga bisa disebut sebagai upaya untuk membentuk mental higienis lansia dimana dengan keadaan mental yang higienis itu diharapkan akan membantu proses penyembuhan sakit lansia. Berkenaan dengan hal itu bimbingan rohani diperlukan bagi mereka adalah bimbingan yang dapat memberikan ketentraman jiwa (Hidayati, 2010:52).

Firman Allah dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِلَاتِي  
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Departemen Agama RI, 2005:282).

Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan hanya sekedar membantu individu. Individu dibantu,



dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya yaitu *pertama*, hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan *sunatullah*; sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah. *Kedua*, hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam). *Ketiga*, hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadanya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Musnamar, 1992:5).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu berdasarkan ajaran Islam agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## **2. Metode Bimbingan Rohani Islam**

Pelaksanaan dalam bimbingan kerohanian Islam memerlukan beberapa metode agar dapat dijalankan secara efektif. Metode merupakan cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Menurut H. Thohari Musnamar dalam bukunya menjelaskan bahwa metode bimbingan sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya metode bimbingan Islam akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi:

### **1. Metode langsung**

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik: *pertama*, percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. *Kedua*, kunjungan kerumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dengan kliennya sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. *Ketiga*, kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode Langsung

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: *pertama*, diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. *Kedua*, karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. *Ketiga*, sosiodrama, yakni pembimbing yang dilakukan dengan cara bermain peranan untuk memecah/mencegah timbulnya masalah (sosiologis). *Keempat*, psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peranan untuk memecahkan timbulnya masalah (psikologis). *Kelima*, group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

## 2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi. *Pertama*, metode individual yaitu melalui surat menyurat dan telepon. *Kedua*, metode kelompok yaitu melalui papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio dan televisi (Musnamar, 1992: 49-50).

## 3. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi (pesan) bimbingan rohani Islam adalah isi pesan yang disampaikan rohaniawan kepada lansia. Materi bimbingan rohani Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Materi bimbingan rohani Islam pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu akidah, ketaqwaan, dan syari'ah (Hidayati, 2010:57-58).

Menurut Lathief Rosidy (1986: 128) yang dimaksud akidah adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang mengikat jiwa raga kita yang menjadi pegangan dan pedoman kita dalam menempuh jalan hidup ini menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keimanan kepada akidah tauhid merupakan langkah pertama dalam menimbulkan perubahan besar dalam kepribadian, sebab akidah tauhid dalam diri manusia melahirkan tenaga spiritual besar yang mengubah pengertiannya tentang dirinya sendiri, orang lain, kehidupan dan seluruh alam semesta.

Takwa adalah menjaga diri dari amarah dan azab Allah, dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan Alquran dan dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dengan kata lain, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Materi bimbingan rohani yang berbentuk ketakwaan adalah memberi pengarahan agar lansia bertingkah laku yang benar atau yang lebih baik ke arah pengembangan dirinya dan penghindaran tingkah laku yang buruk, menyimpang dan tercela.

Materi-materi yang dijadikan pedoman dalam bimbingan rohani Islam dalam bidang syari'ah adalah mengenai pokok-pokok yang dirumuskan dalam rohani Islam. Misalnya lansia dianjurkan tetap melaksanakan shalat serta dibimbing tentang bagaimana cara mereka melaksanakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh lansia itu sendiri.

Selain materi-materi di atas yang lebih ditekankan lagi kaitannya dengan bimbingan rohani kepada lansia adalah yang menyangkut aspek psikologis. Karena lansia juga membutuhkan motivasi, dukungan, sugesti, empati, dan berbagai hal yang menyangkut unsur kejiwaan (Basit, 2005:141).

#### 4. Dasar Bimbingan Rohani Islam

Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai sandaran dalam melakukan suatu perbuatan tertentu. Dasar bimbingan rohani Islam berasal dari perintah Allah swt dan Rasul-Nya yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain, baik berupa larangan maupun kewajiban tertentu, terhadap pribadi dan akhlak hamba-Nya semasa hidup manusia dalam hubungan-Nya dengan bimbingan rohani Islam. Adapun dasar bimbingan rohani Islam terdapat dalam Al-Qur'an dan surat Al-Imran ayat 104 dan surat Yunus ayat 57:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Surat Al-imran 104) (Departemen Agama RI, 2013: 48).

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Surat Yunus 57) (Departemen Agama RI, 2013: 162).

## 5. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan bimbingan rohani Islam menurut Faqih (2001: 37) adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah.
- b. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah.
- c. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangan) secara sehat.
- d. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.
- e. Memahami masalah dan menghadapi secara wajar, tabah, dan sabar.
- f. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah stress.
- g. Mampu mengubah persepsi atau minat.
- h. Mampu mengambil hikmah dari musibah atau masalah yang dialami.
- i. Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi.

Tujuan bimbingan rohani Islam menuntun seseorang dalam membantu mengatasi problematika kehidupan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.

## 6. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Faqih menjelaskan fungsi bimbingan sebagai berikut: preventif, kuratif, presertatif, dan developmental. Preventif berarti membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi kuratif atau korektif berarti membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi presertatif berarti membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Fungsi developmental/pengembangan berarti membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001:38-39).

Arifin menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam dapat berjalan dengan baik jika dapat memerankan dua fungsi utamanya secara umum dan khusus. Fungsi umum, *pertama*, mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan. *Kedua*, membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien. *Ketiga*, mengungkap tentang kenyataan psikologi dari klien yang bersangkutan yang menyangkut dirinya sendiri, serta minat perhatiannya terhadap bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.

Fungsi khusus yaitu *pertama*, fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, baik, masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. *Kedua*, fungsi penyesuaian, klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang

dihadapi serta mampu memecahkannya. *Ketiga*, fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien (Arifin, 2009: 53).

Fungsi bimbingan rohani Islam dalam penelitian ini adalah membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh lansia serta untuk menghindari terjadinya kecemasan yang tinggi pada lansia dalam menghadapi kematian. Pembimbing rohani akan membantu lansia untuk selalu mengingat Allah SWT dalam menghadapi cobaan-Nya, agar selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta diharapkan lebih mantap dalam mempelajari agama yang dipercayainya, karena pada usia lanjut cara pandang dan berfikirnya sudah matang dan lebih ikhlas untuk menghadapi kematian.

### **C. Kecemasan Menghadapi Kematian**

#### **1. Pengertian kecemasan menghadapi kematian**

Kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala (Ramaiah, 2003:3). Kebanyakan orang mengalami kecemasan pada waktu-waktu tertentu dalam kehidupannya. Biasanya kecemasan muncul sebagai reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan dan karena itu berlangsung sebentar saja.

Dalam *Kamus Psikologi* (Kartono, 1987:24), Anxiety diartikan sebagai kecemasan, kekhawatiran yang kurang jelas atau tidak mendasar. Menurut Kaplan, Sadock dan Grebb (1994), kecemasan adalah respons terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan serta dalam menemukan identitas diri dan arti diri.

Kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar dan konfliktual. Freud dalam Corey (2003:17) menyatakan bahwa kecemasan

merupakan suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk melakukan sesuatu.

Kematian sendiri merupakan suatu proses permulaan ke alam barzah menunggu tibanya hari kebangkitan (kiamat). Sehingga setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati (Umam, 2014:21). Dari proses ketidakpastian inilah yang menyebabkan banyak orang merasa cemas untuk menghadapi kematian yang disebabkan mereka belum siap dan belum melakukan yang terbaik dalam menjalankan perintah Tuhan.

Sedangkan menurut Moreno, mengatakan bahwa kecemasan menghadapi kematian merupakan ungkapan yang paling nyata, dan sama sekali bukan semata-mata hanya merupakan ungkapan yang kosong belaka. Ada dua segi pokok dalam perasaan kecemasan akan kematian: Pertama, takut akan kematian jiwa dan kedua, takut akan kematian raga (Abdullah, 1985: 17).

Schopenhauer mengatakan kecemasan menghadapi kematian merupakan ekspresi keteguhan manusia memegang kehidupan dan kecemasan akan ketidakpastian masa depan yang menantinya di akhir muara. Manusia yang takut mati dengan demikian adalah manusia yang tidak mengetahui kematian dan sesuatu setelahnya, sebab ketakutan akan kematian lebih merupakan ketakutan pada *the unknown* (sesuatu yang tak diketahui) dalam sekejap waktu saja mampu mengubah segalanya menjadi *nothing* sehingga menimbulkan kecemasan (Umam, 2015: 23).

Templer (Wijaya, 2015: 3) mendefinisikan kecemasan akan kematian sebagai suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang manakala lanjut usia memikirkan kematian, karena keadaan tidak jelas yang menyertai kematian. Chusairi (1997) menyatakan kematian sebagai pengalaman yang tak terelakan dapat terjadi setiap saat, maka dari



itulah hal ini dapat menimbulkan kecemasan dalam diri individu. Belsky (Wijaya, 2015: 4) menggambarkan kecemasan terhadap kematian sebagai pemikiran, ketakutan, dan emosi tentang peristiwa terakhir dari hidup yang individu alami di bawah kondisi-kondisi yang normal. Dengan kata lain, seseorang dalam kehidupan sehari-hari mengalami tingkat yang berbeda-beda mengenai kecemasan menghadapi kematian sehingga lanjut usia (*old age*) juga membutuhkan orientasi dan tujuan baru.

Kecemasan menghadapi kematian adalah suatu ketakutan yang dialami individu saat akan menghadapi kematian yang ditandai dengan adanya gangguan psikologis yang dicirikan dengan ketegangan motorik (gelisah, gemetar dan ketidakmampuan untuk rileks, hiperaktivitas (pusing, jantung berdebar-debar atau berkeringat), perasaan campuran berisikan ketakutan, kekhawatiran dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut (Pardosi, 2014: 6).

Rasa cemas terhadap kematian dapat disebabkan oleh kematian dan apa yang terjadi sesudahnya merupakan misteri, adanya pemikiran tentang sanak keluarga yang akan di tinggal dan kecemasan akan kematian muncul karena merasa bahwa tempat yang akan dikunjungi sangat buruk (Hidayat, 2012: XIV).

Para psikolog mengatakan bahwa kecemasan manusia akan kematian sejatinya merupakan ketakutan akan kehilangan pribadi. Seolah-olah manusia takut hilang dari rombongannya, takut bahwa dirinya akan sendirian setelah mati nanti. Kecemasan menghadapi kematian pastinya dialami oleh sebagian besar manusia, tidak terbatas pada usia tertentu, tetapi ketika usia sudah semakin tua, rasa cemas itu semakin besar apabila seseorang tidak dapat memaknai kehidupan dengan benar. Rasa cemas itu bisa jadi karena masih ada banyak hal yang ingin manusia lakukan, namun

ketika dihadapkan pada kematian, seolah semua aktivitas harus terhenti. Rasa cemas dan takut merupakan bentuk sikap pemberontakan terhadap kematian karena mungkin ada hal yang belum terlaksana (Nusrotina, 2017: 44).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi kematian adalah perasaan takut atau cemas yang mendalam akan datangnya kematian, yang mana rasa cemas terhadap kematian tersebut disebabkan oleh kematian dan apa yang terjadi sesudahnya merupakan misteri, adanya pemikiran tentang sanak keluarga yang akan ditinggal dan boleh jadi juga kecemasan akan kematian muncul karena merasa bahwa tempat yang akan dikunjungi sangat buruk.

## **2. Ciri-ciri kecemasan**

Takut mati bukanlah ketakutan yang normal akan tetapi ini merupakan bentuk fobia atau kecemasan yang bercampur dalam satu waktu sekaligus dengan perasaan takut, panik, gentar dan ngeri. Fobia mati bukanlah kecemasan jauh yang menanti kita di akhir jalan, akan tetapi takut mati merupakan kecemasan laten yang terpendam di dalam relung-relung perasaan hingga nyaris mencium aroma kematian pada setiap saat (Umam, 2014: 24) Keadaan seperti yang di atas biasanya tak bisa digambarkan secara jelas ketika kita belum berinteraksi secara langsung terhadap orang yang mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian, sehingga perlu interaksi secara *intens* supaya kita dapat mengetahuinya.

Tanda-tanda klinis kecemasan menurut Ayuverda adalah sebagai berikut: ketakutan, kehilangan percaya diri dalam mengambil keputusan, tangan gemetar atau menggigil, jantung berdebar-debar atau kesadaran akan denyut jantung, mudah marah atau meledak, keringat berlebihan, merasa sangat kehausan, mulut dan tenggorokan terasa kering, dada terasa sesak, pikiran berubah-

ubah atau resah dan letih, daya ingat lemah, berpikir negatif dan daya ingat lemah (Ramaiah, 2003:76).

Menurut Darajat, gejala-gejala kecemasan meliputi dua hal, yakni gejala yang bersifat fisik dan gejala yang bersifat mental. Gejala fisik meliputi: ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, pukulan jantung cepat, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak dan sebagainya. Gejala mental antara lain: sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak bisa memusatkan perhatian, tidak berdaya/rendah diri, hilang kepercayaan pada diri, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan hidup dan sebagainya (Darajat, 1983:28).

Sejalan dengan pendapat di atas, Az-Zahrani mengemukakan bahwa kecemasan adalah perasaan tertekan dan tidak tenang serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan. Yang mempunyai ciri-ciri di antaranya: tubuh dirasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdetak cepat, lambung terasa mual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang hingga banyak manusia yang melarikan diri ke alam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara (Az-zahrani, 2005: 512).

Berdasarkan pendapat para ahli mempunyai kesamaan yang mendasar dalam menilai ciri-ciri orang yang sedang mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian yaitu badan terasa menggigil, jantung berdetak cepat, banyak keluar keringat dan lari dari kenyataan hidup yang menyebabkan ketidakpercayaan dalam dirinya.

### **3. Aspek-aspek kecemasan**

Aspek-aspek kecemasan terdiri dari dua aspek, aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis ditandai dengan ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, detak jantung cepat, keringat bercucuran, tidur tidak tenang, nafsu makan

hilang, kepala pusing, nafas sesak, dan sebagainya. Aspek psikologis ditandai perasaan takut, merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak bisa memusatkan perhatian, tidak tenang, ingin lari dari kenyataan hidup dan sebagainya (Darajat, 2001: 28).

Aspek fisiologis meliputi: *pertama*, kardio vascular seperti peningkatan tekanan darah, jantung berdebar, denyut nadi meningkat, tekanan nadi menurun, dan lain-lain. *Kedua*, respirasi seperti, napas cepat dan dangkal, rasa tertekan pada dada. *Ketiga*, kulit seperti, perasaan panas atau dingin pada kulit, muka pucat, berkeringat seluruh tubuh, dan lain-lain. *Keempat*, gastro intestinal seperti, rasa tidak nyaman pada perut, diare. *Kelima*, neuromuskuler seperti, reflek meningkat, kejang, wajah tegang dan lain-lain (Saputra, 2015: 31).

Aspek psikologis, meliputi *pertama*, perilaku gelisah, gugup, menghindar. *Kedua*, kognitif seperti gangguan perhatian, konsentrasi hilang, mudah lupa, bingung, khawatir yang berlebihan, takut dan lain-lain. *Ketiga*, afektif seperti tidak sabar, tegang, sangat gelisah, dan lain-lain (Saputra, 2015: 31).

#### **4. Faktor-faktor penyebab kecemasan**

Ada empat faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pola dasar yang menunjukkan reaksi cemas: yaitu *pertama*, lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berpikir tentang diri sendiri dan orang lain. Kecemasan timbul jika merasa tidak aman terhadap lingkungan. *Kedua*, emosi yang ditekan: kecemasan bisa terjadi jika tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaan dalam hubungan personal. Terutama jika menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang lama sekali. *Ketiga*, sebab-sebab fisik: pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Biasanya ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja, masa tua nya dan sewaktu sakit atau sewaktu pulih

dari penyakit. *Keempat*, keturunan: sekalipun gangguan emosi ada yang ditemukan dalam keluarga-keluarga tertentu, ini bukan merupakan penyebab penting dari kecemasan (Ramaiah, 2003:11-12).

Menurut Shihab (dalam Hidayat, 2006: 70) cemas dalam menghadapi kematian, disebabkan oleh, *pertama*, kematian dan apa yang terjadi sesudahnya merupakan sesuatu misteri. *Kedua*, adanya pemikiran tentang sanak keluarga yang akan ditinggalkan. *Ketiga*, merasa bahwa tempat yang akan dikunjungi sangat buruk. Menurut Hambly (dalam Subandi, 1998: 75) Faktor kecemasan menghadapi kematian yaitu jenis kelamin, status ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, kesiapan diri, pendidikan.

## 5. Tingkat kecemasan

Tingkat kecemasan menurut Stuart and Sundeen, 1998 ada empat yaitu: (Saputra, 2015: 26-28)

1. Kecemasan ringan, berhubungan dengan ketegangan dan waspada. Manifestasi yang muncul pada kecemasan ringan, antara lain: *pertama*, respon fisiologis meliputi sesekali nafas pendek, mampu menerima rangsang yang pendek, muka berkerut dan bibir bergetar. *Kedua*, respon kognitif meliputi koping persepsi luas, mampu menerima rangsang yang kompleks, konsentrasi pada masalah, dan menyelesaikan masalah. *Ketiga*, respon perilaku dan emosi meliputi tidak dapat duduk tenang, tremor halus pada lengan, dan suara kadang meninggi.
2. Kecemasan sedang, memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dengan mengesampingkan yang lain perhatian selektif dan mampu melakukan sesuatu yang lebih terarah. Manifestasi yang muncul pada kecemasan sedang antara lain: *pertama*, respon fisiologis sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, diare atau

konstipasi, tidak nafsu makan, mual, dan berkeringat setempat. *Kedua*, respon pandang menyempit, rangsangan luas mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatian dan bingung. *Ketiga*, respon perilaku dan emosi: bicara banyak, susah tidur dan tidak aman.

3. Kecemasan berat, seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik dan tidak dapat berfikir tentang hal lain. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain. Manifestasi yang muncul pada kecemasan berat antara lain: *pertama*, respon fisiologis napas pendek, nadi dan tekanan darah naik, berkeringat dan sakit kepala, penglihatan kabur, dan ketegangan. *Kedua*, respon kognitif lapang persepsi sangat sempit, dan tidak mampu menyelesaikan masalah. *Ketiga*, respon perilaku dan emosi perasaan terancam meningkat, verbalisasi cepat, dan menarik diri dari hubungan interpersonal.
4. Kecemasan berat sekali/panik tingkat panik berhubungan dengan terperanangah, ketakutan dan terror. Panik melibatkan disorganisasi kepribadian, terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang dan kehilangan pemikiran yang rasional. Manifestasi yang muncul terdiri dari: *pertama*, respon fisiologis napas pendek, rasa tercekik dan palpitasi, sakit dada, pucat, hipotensi, dan koordinasi motorik rendah. *Kedua*, lapang kognitif lapang persepsi sangat sempit, dan tidak dapat berfikir logis. *Ketiga*, respon perilaku dan emosi mengamuk-amuk dan marah-marah, ketakutan, berteriak-teriak, menarik diri dari hubungan interpersonal, kehilangan kendali atau kontrol diri dan persepsi kacau.

Tingkat kecemasan lansia ini dapat diukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur yang disebut HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Skala kecemasan Hamilton ini merupakan alat yang banyak digunakan dan memiliki validitas alat ukur yang baik untuk mengukur keparahan kecemasan yang dialami oleh seseorang. Alat ini dikelola oleh seorang penguji yang telah berpengalaman, dengan memakan waktu antara 15-20 menit untuk menyelesaikan wawancara dan skor hasilnya. Pengukuran 57 kecemasan pada *Hamilton Anxiety Rating Scale*, didasarkan pada munculnya *symptom* pada individu yang mengalami kecemasan. Menurut skala HARS terdapat 14 *symptom* yang nampak pada individu yang mengalami kecemasan. Setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor antara 0 (atau tidak ada) sampai dengan 4 (atau sering).

Skala HARS pertama kali digunakan pada tahun 1959, yang diperkenalkan oleh dr. Max Hamilton dan sekarang telah menjadi standar dalam pengukuran kecemasan terutama pada penelitian *trial clinic*. Skala HARS telah dibuktikan memiliki validitas dan reliabilitas tinggi untuk melakukan pengukuran kecemasan pada penelitian *trial clinic* yaitu 0,972.

Penelitian ini tidak menggunakan uji validitas dan reliabilitas karena alat tes yang digunakan mengadopsi skala rating kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Sedangkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) merupakan alat ukur tingkat kecemasan yang sudah baku dan diterima secara internasional dengan validitas sebesar 0,93 dan reliabilitas sebesar 0,98. HARS dianggap sebagai alat ukur yang valid dan reliabel digunakan sebagai instrumen (Sumanto,dkk, 2011: 85).

Menurut Hawari (2008), (dalam Afyiah, 2016: 58-62) penilaian kecemasan menurut skala HARS terdiri dari 14 item, meliputi:

Tabel I  
Alat Ukur HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*)

No.	Gejala Kecemasan	Nilai Angka (Skor)				
1.	Perasaan cemas a. Cemas b. Firasat buruk c. Takut akan pikiran sendiri d. Mudah tersinggung	0	1	2	3	4
2.	Ketegangan a. Merasa tegang b. Lesu c. Tidak bisa istirahat tenang d. Mudah terkejut e. Mudah menangis f. Gemetar g. Gelisah	0	1	2	3	4
3.	Ketakutan a. Pada gelap b. Pada orang asing c. Ditinggal sendiri	0	1	2	3	4
4.	Gangguan tidur a. Sulit tidur b. Terbangun malam hari c. Tidur tidak nyenyak d. Bangun dengan lesu e. Banyak mimpi-mimpi (mimpi buruk)	0	1	2	3	4



5.	Gangguan kecerdasan a. Sukar konsentrasi b. Daya ingat menurun c. Daya ingat buruk	0	1	2	3	4
6.	Perasaan depresi (murung) a. Hilangnya minat b. Sedih c. Bangun dini hari d. Perasaan berubah-ubah	0	1	2	3	4
7.	Gejala sensorik a. Sakit dan nyeri di otot-otot b. Otot kaku c. Kadutan otot d. Gigi gemerutuk e. Suara tidak stabil	0	1	2	3	4
8.	Gejala sensorik a. Tinnitus (telinga berdering) b. Penglihatan kabur c. Muka merah atau kabur d. Merasa lemas	0	1	2	3	4

9.	Gejala kardiovasker (jantung dan pembuluh darah) a. Takikardia (denyut jantung cepat) b. Bedebar-debar c. Nyeri di dada d. Denyut nadi mengeras e. rasa lesu / lemas seperti mau pingsan	0	1	2	3	4
10.	Gejala respiratori a. Rasa tertekan atau sempit di dada b. Rasa tercekik c. Sering menarik nafas d. Nafas pendek	0	1	2	3	4
11.	Gejala gastrointestinal (pencernaan) a. Sulit menelan b. Perut melilit c. Gangguan pencernaan d. Nyeri sebelum atau sesudah makan e. Rasa penuh dan kembung f. Mual atau muntah g. Buang air besar lembek	0	1	2	3	4
12.	Gejala urogenital (perkemihan) a. Sering buang air kecil b. Tidak dapat menahan air seni	0	1	2	3	4

13.	Gejala autonom a. Mulut kering b. Muka merah c. Mudah berkeringat d. Kepala terasa berat	0	1	2	3	4
14.	Tingkah laku a. Gelisah b. Tidak tenang c. Jeri gemetar d. Kerut kening e. Muka tegang f. Otot tegang / mengeras	0	1	2	3	4

Keterangan:

0 = tidak ada gejala sama sekali

1 = satu dari gejala yang ada

2 = separuh dari gejala yang ada

3 = lebih dari  $\frac{1}{2}$  gejala yang ada

4 = semua gejala ada

Penentuan derajat kecemasan, dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai pernyataan 1 hingga 14 dengan hasil :

Tabel II  
Derajat Kecemasan

No.	Derajat Kecemasan	Skor
1.	Kecemasan ringan	< 17
2.	Kecemasan sedang	18-24
3.	Kecemasan berat	25-30

## 6. Macam-macam Kecemasan

Rasa cemas bermacam-macam, mulai dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat. Kecemasan yang sifatnya normal sampai kecemasan yang merupakan gejala gangguan kejiwaan. Kecemasan menurut Sumadi Suryabrata dibagi menjadi tiga menurut Sumadi Suryabrata yaitu, kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Kecemasan realistik adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar (api, binatang buas, orang jahat, penganiayaan, hukuman). Kecemasan neurotis adalah kecemasan yang berkaitan dengan insting-insting yang kemungkinan tidak terkendalikan sehingga orang berbuat sesuatu yang diancam dengan hukuman (Suryabarata, 1993: 161).

Kecemasan menurut Zakiyah Darajat (dalam Saputra, 2015: 25-26) dibagi menjadi tiga, *pertama*, rasa cemas timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya mengancam dirinya. Rasa cemas lebih dekat kepada rasa takut karena sumbernya jelas terlihat dalam pikiran. *Kedua*, rasa cemas berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk. Cemas paling sederhana adalah cemas umum, dimana orang merasa cemas (takut) yang kurang jelas, tidak tertentu dan tidak ada hubungannya dengan apa-apa. Ada pula cemas dalam bentuk takut akan benda-benda atau hal-hal tertentu, misalnya takut melihat darah, serangga, binatang-binatang kecil dan tempat yang tinggi. Cemas dalam bentuk ancaman, yaitu kecemasan menyertai gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa. Orang merasa cemas karena menyangka akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga ia merasa terancam. *Ketiga*, cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani.

Kecemasan dalam penelitian ini adalah bentuk pertama, rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya

yang mengancam dirinya. Cemas ini lebih dekat kepada rasa takut karena sumbernya jelas terlihat dalam pikiran, misalnya, seseorang lansia yang selalu memikirkan tentang akan datangnya kematian, memikirkan sanak saudara yang akan ditinggal kemudian lansia merasa cemas, dan gelisah.

#### **D. Lanjut Usia**

##### **1. Definisi lanjut usia (lansia)**

Penuaan adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus menerus, dan berkesinambungan. Selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis fisiologis dan biokimia pada tubuh, sehingga akan memengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Wahyuningsih, 2014: 8).

Di Indonesia, hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur dalam Undang-undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas.* (Suadirman, 2011:2).

Proses penuaan ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, antara lain kulit mulai mengendur, timbul kerut, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, serta terjadi penimbunan lemak terutama di perut dan pinggul. Kemunduran lain yang terjadi adalah kemampuan kemampuan kognitif seperti lupa, kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal/ide baru (Maryam, 2008: 32).

Menurut Santrock ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong lansia

adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, di mana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Dan, pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di Indonesia dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan (Umam, 2016: 28).

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa lansia adalah seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun serta mulai mengalami proses kemunduran fungsi fisik dan fungsi kognitif.

## **2. Masalah yang di Hadapi Lanjut Usia**

### **1) Masalah Ekonomi**

Lanjut usia ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi, dan kebutuhan sosial. Pada sebagian usia lanjut karena kondisinya yang tidak memungkinkan berarti masa tua tidak produktif lagi dan berkurang atau bahkan tiada penghasilan. Padahal disisi lain, lanjut usia dihadapkan kepada berbagai kebutuhan yang semakin meningkat, seperti kebutuhan akan makanan yang bergizi dan seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang menderita penyakit ketuaan, kebutuhan sosial dan rekreasi (Suardiman, 2011: 9).

### **2) Masalah Sosial Budaya**

Memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Disamping itu kecenderungan meluasnya keluarga inti atau keluarga batih (*nucleus family*)

dari pada keluarga luas (*extended family*) juga akan mengurangi kontak sosial lanjut usia. Disamping itu perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah kepada tatanan masyarakat individualistik, berpengaruh bagi para lanjut usia yang kurang mendapat perhatian, sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar. Kurangnya kontak sosial menimbulkan perasaan kesepian dan murung. Hal ini tidak sejala dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu membutuhkan kehadiran orang lain. (Suardiman, 2011: 12)

### 3) Masalah Kesehatan

Masa tua ditandai dengan oleh penurunan fungsi fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit. Kerentanan terhadap penyakit disebabkan oleh menurunnya fungsi berbagai organ tubuh. Di perlukan pelayanan kesehatan terutama untuk kelainan degeneratif demi meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan lanjut usia agar tercapai masa tua yang bahagia dan berguna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberdaannya. Masalah kesehatan pada umumnya merupakan masalah yang paling dirasak oleh lanjut usia. Yang diharapkan bagi para lanjut usia adalah bagaimana agar masa tua dijalani dengan kondisi sehat, bukan dijalani dengan sakit-sakitan. Untuk itu, rencana hidup seharusnya sudah dirancang jauh sebelum memasuki masa lanjut usia, sudah punya rencana apa yang akan dilakukan kelak sesuai dengan kemampuannya (Suardiman, 2011: 13).

### 4) Masalah Psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi lanjut usia pada umumnya meliputi: kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi lanjut usia yang

miskin, *post power syndrome* dan sebagainya. Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial biasanya berkaitan dengan hilangnya jabatan atau kedudukan, dapat menimbulkan konflik atau keguncangan. Berbagai persoalan tersebut bersumber dari menurunnya fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai akibat proses penuaan. Aspek psikologi merupakan faktor penting dalam kehidupan lanjut usia, bahkan sering lebih menonjol daripada aspek lainnya dalam kehidupan seorang lanjut usia (Suardiman, 2011: 15).

### 3. Klasifikasi lansia

Klasifikasi pada lansia dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut: *Pertama*, pralansia (*prasenilis*) yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun. *Kedua*, lansia yaitu seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih. *Ketiga*, lansia resiko tinggi yaitu seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan. *Keempat*, lansia potensial yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa. *Kelima*, lansia tidak potensial yaitu lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain : (Maryam, 2008: 33).

### 4. Tipe lansia

Beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, tipe arif bijaksana yaitu kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, dan menjadi panutan. *Kedua*, tipe mandiri yaitu mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman, dan memenuhi



undangan. *Ketiga*, tipe tidak puas yaitu konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik, dan banyak menuntut. *Keempat*, tipe pasrah yaitu menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama, dan melakukan pekerjaan apa saja. *Kelima*, tipe bingung yaitu kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif, dan acuh tak acuh (Maryam, 2008: 34).

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK & HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang**

Menurut Data BPS (Badan Pusat Statistik) dari tahun ke tahun jumlah lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah dan prosentase penduduk lanjut usia berdampak secara luas terhadap berbagai bidang kehidupan, terutama yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan akan pelayanan, kesempatan dan fasilitas.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang sebagai UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia terlantar yang berupa pemberian pengasramaan, jaminan hidup seperti makan dan pakaian, bimbingan sosial, mental serta agama, pelayanan kesehatan, bimbingan ketrampilan dan rekreasi, sehingga para lanjut usia yang berada di Panti dapat menikmati hari tua dengan rasa tentram lahir dan bathin.

Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dituntut harus mampu dan dapat memberikan pelayanan sosial kepada para lanjut usia terlantar (Penerima Manfaat) secara maksimal, prima dan profesional. Oleh karena itu untuk mewujudkan hal tersebut, Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” akan terus melakukan pembenahan yang mengarah kepada peningkatan kualitas pelayanan terhadap Penerima Manfaat diantaranya memaksimalkan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mengikut sertakan Pegawai/Pembimbing pada Diklat-diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada secara efektif, terkontrol dan terkendali (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## **1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang**

- a. Berdiri pada tanggal 5 Mei 1984 dengan nama Sasana Tresna Werdha “Bisma Upakara” Pemalang. Sesuai SK Mensos RI nomor : 41/ HUK / 1979.
- b. Pada tahun 1989 berubah nama menjadi : Panti Tresna Werdha “Bisma Upakara” Pemalang. Sesuai SK Mensos RI No. 6 / HUK / 1989.
- c. Pada Tahun 1996 berganti nama menjadi Panti Sosial Tresna Werdha “Bisma Upakara” Pemalang sesuai SK. Mensos RI. No. 22/HUK/ 1995.
- d. Sejalan dengan pelaksanaan Otonomi Daerah maka Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Tengah nomor : 1 tahun 2002 berubah nama menjadi Panti Wredha “Bisma Upakara” Pemalang, secara Organisasi menjadi UPTD Dinas Sosial Kesejahteraan Provinsi Jawa Tengah.
- e. Dengan ditetapkannya Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 50 Tahun 2008 berubah menjadi Panti Wredha “Bisma Upakara” menjadi UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan Satker Panti Wredha “Purbo Yuwono” Brebes.
- f. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 111 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Tanggal 1 Nopember 2010, Panti Sosial dan Satuan Kerja (Satker) berubah Nomenklatur menjadi Panti Rehabilitasi Sosial dan Panti Pelayanan Sosial.
- g. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Tanggal 1 Nopember 2010, Panti Rehabilitasi Sosial dan Panti Pelayanan Sosial berubah Nomenklatur menjadi Panti Rehabilitasi Sosial dan Panti Pelayanan Sosial.

- h. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Tanggal 27 Desember 2016, Panti Rehabilitasi Sosial dan Panti Pelayanan Sosial berubah Nomenklatur menjadi Panti Pelayanan Sosial dan Panti Persingahan Sosial, serta Sasana Pelayanan Sosial (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## **2. Dasar Hukum Panti Pelayanan Lanjut Usia “Bisma Upakara”**

Pelaksanaan kegiatan operasional di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upkara” Pemalang berpedoman pada :

- a. Undang–Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia;
- b. Undang–Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Kesejahteraan Sosial;
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia;
- d. Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah No. 63 tahun 2016, tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- e. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Tehnis ( UPT ) pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## **3. Letak Geografis Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”**

Panti pelayanan sosial lanjut usia “Bisma Upakara” terletak di Desa Slarang, Kecamatan Pemalang, dan Kabupaten Pemalang. Panti ini berada di atas tanah seluas 9.850 M<sup>2</sup>, panti ini ada 110 lansia.

Adapun jumlah lansia di batas-batas sekitar lokasinya sebagai berikut: (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemaalang, 1 Maret 2018).

Sebelah Barat : Lahan kosong

Sebelah Utara : Pura

Sebelah Timur : Makam

Sebelah Selatan : Lahan kosong

#### **4. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”**

##### a) Visi

Menjadikan panti penyelenggara kesejahteraan sosial yang professional dan berkelanjutan dalam mewujudkan lanjut usia yang mandiri dan sejahtera.

##### b) Misi

- Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup lanjut usia yang terlantar.
- Meningkatkan kualitas, efektifitas, dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial terhadap lanjut usia terlantar.
- Mengembangkan memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial lanjut usia terlantar.
- Memperkuat kerja sama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial lanjut usia terlantar.
- Meningkatkan kemampuan dan keterampilan pelaksanaan Unit dalam penyelenggaraan dalam kesejahteraan sosial.
- Peningkatan sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial terhadap lanjut usia terlantar.

##### c) Motto

### Tua Berguna dan Berkualitas

#### d) Tujuan dan Fungsi Didirikannya Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”

##### 1. Tujuan

Tujuan diselenggarakannya pelayanan sosial terhadap lanjut usia terlantar / tidak mampu oleh Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” antara lain:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan hidup para lanjut usia terlantar, sehingga dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa aman, tenang lahir dan batin.
- 2) Mencegah timbul dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat.
- 3) Menciptakan kondisi sosial kondusif sehingga penerima manfaat memiliki rasa harga diri dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara benar dan wajar.
- 4) Meningkatkan kemauan dan kemampuan penerima manfaat untuk melakukan perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya.

##### 2. Fungsi

Fungsi dari Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” antara lain:

- 1) Penyusunan rencana teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.
- 2) Pelaksanaan kebijakan teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.
- 3) Pemantau monitoring, evaluasi, dan pelaporan di bidang pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.

- 4) Pengelolaan ketatausahaan.
- 5) Melaksanakan tugas kedinasan lain dari Kepala Dinas sesuai urgensinya.

## **5. Maklumat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”**

- a. Melaksanakan penanganan terhadap PM dengan sepenuh hati dan santun.
- b. Mewujudkan pelayanan terhadap PM secara cermat dan tepat.
- c. Memberikan kemudahan dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap PM secara berkesinambungan.
- d. Merespon dengan cepat permasalahan PMKS dengan mengoptimal sumber daya yang tersedia.
- e. Menyediakan dan memberikan informasi publik yang akurat dan benar (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## **6. Kode Etik Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”**

### **1. Perilaku dan sifat – sifat utama sebagai pembimbing Panti Pelayanan Sosial :**

- a. Memelihara dan mengembangkan kualitas pribadi yang bermartabat dan bertanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsi lembaga serta Penerima Manfaat.
- b. Mengembangkan kompetensi dan kemampuan dalam bidang rehabilitasi sosial khususnya Lanjut usia terlantar.
- c. Melaksanakan tugas melayani penerima manfaat sebagai kewajiban utama.
- d. Memandang Penerima Manfaat sebagai insan yang bermartabat, berhak menentukan dirinya sendiri, memiliki

tanggung jawab sosial dan mempunyai keunikan dan kekhasan yang menjadi identitas penerima manfaat (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

**2. Pembimbing Panti Pelayanan Sosial bertanggung jawab dengan Penerima manfaat :**

- a. Mengutamakan kepentingan Penerima manfaat dalam rangka mewujudkan kemandirian
- b. Memelihara kebebasan dan kemerdekaan Penerima manfaat dalam memilih dan mengambil keputusan sendiri
- c. Memegang teguh kerahasiaan Penerima manfaat
- d. Bersikap bijaksana tidak memandang Ras, Suku, Agama dan Status sosial.

**3. Sikap Pembimbing Panti Pelayanan Sosial terhadap lembaga :**

- a. Menjaga nama baik lembaga
- b. Menjunjung tinggi dan memegang teguh komitmen terhadap lembaga
- c. Mematuhi aturan – aturan dan ketentuan yang ditetapkan lembaga
- d. Mendukung Program Multi Pelayanan Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” Pemalang.

**4. Pembimbing Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” Pemalang**

- a. Tanggap terhadap permasalahan Kesejahteraan Sosial di lingkungan masyarakat, khususnya pengemis, gelandangan, orang terlantar, eks psikotik dan lanjut usia terlantar.
- b. Berpartisipasi dalam menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial guna implementasi Mulit Pelayanan Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” Pemalang sebagai sumber kesejahteraan sosial.



## 7. Sasaran dan Persyaratan

### 1) Sasaran

- a. Sasaran Aktual : Lanjut usia terlantar berusia 60 tahun ke atas, lemah ekonomi, tidak mempunyai penghasilan, tidak mempunyai sanak keluarga, atau orang lain yang mau memberikan bantuan penghidupan secara sukarela.
- b. Sasaran Potensial : Keluarga dan kelompok masyarakat.

### 2) Persyaratan

- a. Laki-laki atau perempuan berusia 60 tahun ke atas.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Masih mampu merawat diri.
- d. Dalam keadaan terlantar
- e. Surat keterangan kesehatan dari dokter
- f. Surat keterangan tidak mampu dari kelurahan / desa
- g. Pas foto 4x6 = 2 lembar
- h. Surat rekomendasi dari Dinas Sosial Kab / Kota

### 3) Daya Tampung

Terisi : 110 orang

Kosong : 0 orang

Laki-laki : 49 orang

Perempuan : 61 orang (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## 8. Pola Pelayanan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”

### a) Jenis Pelayanan

Jenis pelayanan yang ada di Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” Pemalang sebagai berikut :

- 1) Pengasramaan, semua Penerima Manfaat yang mendapatkan pelayanan harus mendapatkan pengasramaan di wisma – wisma dengan standar satu kamar dua penerima manfaat.
- 2) Pemberian kebutuhan makan yang sesuai dengan standar kesehatan yang memenuhi kebutuhan gizi dan kalori.
- 3) Pelayanan kesehatan, Penerima Manfaat secara rutin diperiksakan kesehatannya sehingga kondisi fisik penerima manfaat selalu dalam keadaan sehat dan terkontrol.
- 4) Pemberian perlindungan kepada penerima manfaat dari segala bentuk penekanan, kekerasan, dan kesewenangan.

## **2) Program Pelayanan**

Adapun Program Pelayanan ( Fokus Pelayanan ) lebih ditujukan kepada :

1. Usia Penerima Manfaat, dimana penerima manfaat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu :
  - a. Usia kelompok potensial (penerima manfaat usia 60 – 65 th.), diwajibkan mengikuti program pelayanan.
  - b. Usia kelompok non potensial (penerima manfaat usia 65 th. keatas), tidak diharuskan mengikuti seluruh kegiatan karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan.
2. Mengutamakan minat dan bakat penerima manfaat sehingga Penerima Manfaat dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan dan potensi diri melalui bimbingan ketrampilan.
3. Mengutamakan program yang mengarah pada adanya perubahan sikap dan karakter penerima manfaat yang lebih baik, seperti bimbingan mental, bimbingan sosial kemasyarakatan, dan bimbingan rekreatif.

Guna mendukung keberhasilan fokus proses pelayanan dan program pelayanan Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara”

Pemalang sangat memperhatikan pengadministrasian pelayanan. Hal ini didukung dengan adanya blangko-blangko / surat-surat sebagai berikut : (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

1. Blangko formulir pendaftaran
2. Surat pemberitahuan seksi
3. Blangko Berita Acara Penyerahan penerima manfaat pada Panti dari Pihak Keluarga.
4. Blangko Berita Acara Penyerahan penerima manfaat dari Panti kepada pihak keluarga.
5. Blangko ijin penerima manfaat.
6. Roles penerima manfaat.
7. Blangko persyaratan penerimaan.
8. File penerima manfaat
9. File penerima manfaat meninggal dunia
10. Buku induk penerima manfaat
11. Buku mutasi penerima manfaat keluar
12. Buku induk penerima manfaat masuk
13. Buku pemeriksaan kesehatan
14. Kartu periksa penerima manfaat
15. File kartu JPS / Jamkesmas / JKN
16. Buku penerimaan dan pembagian barang
17. File data penerima manfaat
18. Buku notulen Case Conference
19. File kelengkapan Case Conference
20. File Surat Masuk
21. File Surat Keluar
22. Buku tamu Penerima Manfaat

### **3) Waktu Pelayanan**

Pelayanan yang diberikan bersifat tetap, artinya bahwa penerima manfaat diberikan pelayanan seumur hidup / sampai meninggal dunia bagi Penerima Manfaat yang tidak memiliki sanak keluarga (anak kandung). Bagi penerima manfaat yang memiliki keluarga sifatnya tidak tetap, artinya penerima manfaat bisa kembali ke keluarga apabila dianggap perlu (baik). Sistem penerimaan pelayanan on off.

#### **4) Metode dan Teknik Pelayanan**

##### **1. Metode**

- Bimbingan Sosial Perorangan (Case Work) merupakan suatu metode pertolongan yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar dia mampu menolong dirinya sendiri serta di tunjukkan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat fungsi sosial.
- Bimbingan Sosial Kelompok (Group Work) berfungsi sebagai wadah dan sarana untuk membantu individu dan kelompok melalui interaksi dan program terarah. Program yang disusun oleh pekerja sosial kelompok menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk anggota berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain dan mengalami proses kelompok.
- Bimbingan Sosial Masyarakat yaitu suatu proses dimana masyarakat, baik sebagai individu maupun perwakilan kelompok, bekerja sama untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan kesejahteraan sosial, merencanakan cara-cara memenuhi kebutuhan tersebut, serta memobilisasi sumber-sumber yang diperlukan yang ada di dalam masyarakat tersebut dengan berlandaskan pada prinsip partisipasi sosial.

##### **2. Teknis Pelayanan**

- a. Sistem Kegiatan Layanan :

- Ceramah / Tanya jawab
- Peragaan
- Anjingsana
- Pemberian tugas dan tanggung jawab
- CC / Pembahasan kasus
- Latihan kerja
- Terapi / rehabilitasi

b. Teknik Layanan :

- Persuasif dan motivatif, bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab sosial .
- Konsultatif, bertujuan untuk membantu memecahkan masalah penerima manfaat.
- Partisipatif, bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan penerima manfaat
- Supervisi , monitoring, dan evaluasi
- Supervisi dalam rangka pembinaan meliputi organisasi, personil, operasional (proses dan sasaran) dan administratif
- Monitoring dalam rangka mengamati seluruh kegiatan agar permasalahan dapat ditemukan sedini mungkin.
- Evaluasi, yaitu penilaian seluruh proses penyelenggaraan kegiatan dan hasil yang telah dicapai (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, 1 Maret 2018).

## **9. Tahapan Pelayanan**

1. Tahap Pendekatan Awal
  - a. Sosialisasi
  - b. Identifikasi
  - c. Seleksi calon penerima manfaat
2. Tahap Penerimaan

- a. Registrasi
  - b. Assesment / pengungkapan dan masalah CC
  - c. Orientasi
3. Perumusan dan Penentuan Program
    - a. Assesment (Pengungkapan dan Pemahaman Masalah)
    - b. CC (case conference)
    - c. Perumusan program / penentuan program
4. Tahap Pelayanan dan Bimbingan
    - a. Pelayanan Fisik dan Kesehatan (pemberian papan sandang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, opname, pemakanan dan lain-lain)
    - b. Pelayanan atau Bimbingan Keagamaan (mental dan spiritual)
    - c. Pelayanan atau Bimbingan Sosial (individu dan kelompok)
    - d. Pelayanan atau Bimbingan bantu diri dan pendampingan
    - e. Pelayanan atau Bimbingan ketrampilan (sesuai bakat dan minat)
    - f. Pelayanan atau Bimbingan rekreatif dan kesenian (rekreasi permainan, bernyanyi dan lain-lain)
    - g. Pelayanan atau Bimbingan Konseling terapi dan case conference
    - h. Peranan aktif keluarga dan masyarakat
5. Tahap Resosialisasi
    - a. Bimbingan kesiapan dan peranan serta masyarakat
    - b. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat
    - c. Program pelayanan lansia terlantar dalam Unit Resos dan berbasis masyarakat
6. Tahap Bimbingan Lanjut
    - a. Pemberian bantuan stimulant UEP (Usaha Ekonomi Produktif)
    - b. Bimbingan pengembangan keterampilan

## 7. Terminasi

Pengakhiran proses pelayanan terhadap penerima manfaat (meninggal dunia, kembali ke keluarga) (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## 10. Daftar Penghuni Panti Pelanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang

Daftar Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang

No	Nama	L/P	Umur	Agama	Asal
1	Suyono	L	79 th	Islam	Pemalang
2	Sopiah	P	70 th	Islam	Pemalang
3	Dali	L	84 th	Islam	Pekalongan
4	Sai'un	L	83 th	Islam	Semarang
5	Watiah	P	72 th	Islam	Purwokerto
6	Suhadi	L	88 th	Islam	Pemalang
7	Abdul Latif	L	68 th	Islam	Batang
8	Rakhimah	P	79 th	Islam	Pemalang
9	Untung Yuwono	L	83 th	Islam	Pekalongan
10	Darkini	P	94 th	Islam	Pemalang
11	Raimah	P	81 th	Islam	Pemalang
12	Warsiti	P	68 th	Islam	Pemalang
13	Muhni	L	88 th	Islam	Tegal
14	Siti Nurjanah	P	64 th	Islam	Tegal
15	Sipon	L	84 th	Islam	Pemalang
16	Casmini	P	69 th	Islam	Pemalang
17	Patini	P	64 th	Islam	Pekalongan
18	Ningsih	P	64 th	Islam	Tegal
19	Aminah	P	69 th	Islam	Pemalang
20	Tasman	L	64 th	Islam	Pemalang

21	Sakiyo	L	64 th	Islam	Cilacap
22	Watihah/Klenting	P	64 th	Islam	Pemalang
23	Suparti	P	68 th	Islam	Magelang
24	Nuryati	P	64 th	Islam	Pekalongan
25	Sariyah	P	76 th	Islam	Pemalang
26	Nasiyah	P	69 th	Islam	Pemalang
27	Sukaesi	P	71 th	Islam	Pekalongan
28	Pawit	L	84 th	Islam	Pemalang
29	Wasri	P	79 th	Islam	Pemalang
30	Sriyami	P	64 th	Islam	Batang
31	Taryamah	P	78 th	Islam	Pemalang
32	Harti	P	71 th	Islam	Pemalang
33	Jawen	P	64 th	Islam	Pemalang
34	Ginem	P	69 th	Islam	Kebumen
35	Tasumi	P	80 th	Islam	Tegal
36	Suleman	L	77 th	Islam	Pemalang
37	Annah	P	69 th	Islam	Semarang
38	Taitah	P	80 th	Islam	Tegal
39	Maria	P	68 th	Kristen	Pemalang
40	Kusmirah	P	76 th	Islam	Pekalongan
41	Tasriah	P	67 th	Islam	Pekalongan
42	Siti rayati	P	83 th	Islam	Pekalongan
43	Achmad	L	76 th	Islam	Pemalang
44	Casmadi	L	86 th	Islam	Pemalang
45	Rahmat	L	67 th	Islam	Pemalang
46	Fatimah	P	63 th	Islam	Pekalongan
47	Wagiyem	P	63 th	Islam	Klaten
48	Sapan	L	78 th	Islam	Pemalang
49	Sumiati	P	73 th	Islam	Pemalang
50	Duriyah	P	77 th	Islam	Banjarnegara



51	Lakhaula	P	71 th	Islam	Purwokerto
52	Wagus	L	73 th	Islam	Pemalang
53	Marsidi	L	83 th	Islam	Purbalingga
54	Marija	P	63 th	Islam	Pekalongan
55	Maryam	P	74 th	Islam	Pemalang
56	Tasem	P	75 th	Islam	Pemalang
57	Hadi sumedi	L	72 th	Islam	Banjarnegara
58	Juwariyah	P	67 th	Islam	Pekalongan
59	Umi umaroh	P	62 th	Islam	Pekalongan
60	Ratno	L	76 th	Islam	Pemalang
61	Wasmi	P	73 th	Islam	Pemalang
62	Sri martini	P	74 th	Islam	Pacitan
63	Sapari	L	82 th	Islam	Pemalang
64	Eriyah	P	90 th	Islam	Pemalang
65	Katin	P	62 th	Islam	Batang
66	Siti tuslikhah	P	72 th	Islam	Pemalang
67	Kamini	P	77 th	Islam	Pemalang
68	Taryono	L	93 th	Islam	Pemalang
69	Warniti	P	63 th	Islam	Pemalang
70	Fatimah	P	62 th	Islam	Pemalang
71	Sri sumiyati	P	69 th	Islam	Pekalongan
72	Turiah	P	66 th	Islam	Pemalang
73	Kastam	L	67 th	Islam	Pemalang
74	Haryadi	L	66 th	Islam	Grobogan
75	Rikem	P	77 th	Islam	Banyumas
76	Sumarti	P	61 th	Islam	Purwokerto
77	Rudjiah	P	72 th	Islam	Jakarta timur
78	Casmuni	P	71 th	Islam	Pekalongan
79	Sartim	L	67 th	Islam	Banyumas
80	Sunarti	P	85 th	Islam	Banyumas

81	Wamroh	P	61 th	Islam	Pemalang
82	Situn	P	91 th	Islam	Pekalongan
83	Tarsini	P	71 th	Islam	Kab. Tegal
84	Kawi	P	71 th	Islam	Kab. Tegal
85	Nurokhim	L	63 th	Islam	Pemalang
86	Datam	L	78 th	Islam	Tegal
87	Siti julaekha	P	64 ht	Islam	Kuningan
88	Nur ishayati	P	74 th	Islam	Kendal
89	Durman	L	74 th	Islam	Tegal
90	Wage	L	73 th	Islam	Pemalang
91	Nugroho	P	61 th	Islam	Klaten
92	Kismini	P	64 th	Islam	Klaten
93	Wahman	L	61 th	Islam	Pemalang
94	Niti/tini	P	61 th	Islam	Kab. Tegal
95	Haryono k	L	81 th	Islam	Kendal
96	Kartini	P	76 th	Islam	Pemalang
97	Tasem	P	74 th	Islam	Pemalang
98	Jonny sururi	L	55 th	Islam	Banyumas
99	Ahmat	L	61 th	Islam	Batang
100	Karyudi	L	61 th	Islam	Pemalang
101	Suratmo	L	77 th	Islam	Pemalang
102	Daonah	L	82 th	Islam	Pemalang
103	Untung B	L	58 th	Islam	Banyumas
104	Casnirah	P	92 th	Islam	Pekalongan
105	Ambar slamet	L	61 th	Islam	Magelang
106	Sari	L	63 th	Islam	Blora
107	Hartatik	P	52 th	Islam	Caruban
108	Sri hidayatun	P	84 th	Islam	Batang
109	Djuariyah	P	60 th	Islam	Pekalongan
110	Royatin	P	65 th	Islam	Pekalongan

(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

### **11. Jadwal Kegiatan Harian Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang**

Jadwal Kegiatan Harian di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia  
“Bisma Upakara” Pemalang

<b>No.</b>	<b>Waktu</b>	<b>Jadwal Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
1	04.00-04.30	Persiapan sholat subuh	Wisma
2	04.30-05.00	Sholat subuh	Mushola
3	05.00-06.00	Kebersihan wisma	Wisma
4	06.00-06.30	Olahraga	Lingkungan panti
5	06.30-07.00	Kebersihan diri	Wisma
6	07.00-07.45	Makan pagi	Wisma
7	07.45-09.45	Bimbingan*	Aula
8	09.45-11.15	Bimbingan individu/kelompok	R. konseling
9	11.15-12.15	Sholat dzuhur	Mushola
10	12.15-12.30	Makan siang	Wisma
11	12.30-15.00	Istirahat siang	Wisma
12	15.00-15.30	Sholat ashar	Mushola
13	15.30-16.00	Kebersihan wisma	Wisma
14	16.00-17.00	Kebersihan diri	Wisma
15	17.00-17.30	Makan sore	Wisma
16	17.30-18.30	Sholat maghrib	Mushola
17	18.30-19.00	Kegiatan kreatif	Wisma
18	19.00-19.30	Sholat isya	Mushola
19	19.30-21.00	Bimbingan kelompok spiritual night care	Aula
20	21.00-04.00	Istirahat malam	Wisma

(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

**\*) Keterangan**

1. Senin = Bimbingan Rohani
2. Selasa = Bimbingan Ketrampilan
3. Rabu = Bimbingan Sosial
4. Kamis = Bimbingan Ketrampilan
5. Jum'at = Bimbingan Kebersihan Lingkungan

**B. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang**

Proses bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Penjadwalan ini sangat penting untuk pengaturan waktu, karena selain bimbingan rohani Islam ada juga beberapa kegiatan para lansia baik secara individu atau kelembagaan.

Jadwal Bimbingan Rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang

Hari	Minggu	Jam	Pembimbing
Senin	Minggu I	09.00-10.00	Masruri & Sofyan (kemenag), Basyariah (pembimbing panti)
Senin	Minggu II	09.00-10.00	Masruri & Sofyan
Senin	Minggu III	09.00-10.00	Masruri & Sofyan
Senin	Minggu IV	09.00-10.00	Masruri & Sofyan
Kamis	Malam jum'at kliwon	18.30-selesai	Tokoh Agama / Masyarakat sekitar

Aktifitas bimbingan rohani Islam para lansia khususnya para lansia muslim di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang dibimbing oleh:

1. Pembimbing dari Kemenag Pemalang
2. Tokoh Agama / masyarakat sekitar
3. Pegawai atau Pembimbing Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam penyampaian materi bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang adalah bagaimana menyampaikan materi kepada lansia yang sudah pikun, sehingga diperoleh hasil yang efektif. Menurut ungkapan Dra. Basariyah sebagai Pelaksana (wawancara dengan ibu Basyariah tanggal 21 februari 2018).

Metode yang digunakan dalam proses bimbingan rohani Islam adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung digunakan dengan cara tatap muka. Pembimbing rohani datang ke aula panti yang sudah terkumpul para lansia untuk memberikan bimbingan rohani Islam dengan cara berceramah. Selain berceramah pembimbing juga menggunakan metode peragaan (praktek) dan tanya jawab kepada lansia. Metode tidak langsung yang digunakan adalah tulisan. Tulisan dapat berupa buku, brosur, ayat-ayat al-Qur'an, dan ungkapan al-Hadist yang diberikan kepada para lansia. (wawancara dengan Bapak Masruri tanggal 21 Februari 2018).

Materi yang disampaikan oleh pembimbing rohani disesuaikan dengan kondisi psikologis lansia. Materi pokok telah di perisapkan terlebih dahulu oleh pembimbing sebelum berceramah. Materi bimbingan rohani Islam meliputi akidah, ibadah, dan muamalah. Materi akidah yang disampaikan seputar keimanan kepada Allah swt. Materi ibadah yang disampaikan pembimbing rohani meliputi tata cara bersuci, tata cara beribadah, dan lain-lain Materi muamalah yang disampaikan berkaitan dengan hubungan kepada Allah dan sesama manusia. Tujuan dari materi

ini adalah agar lansia tetap sabar dan tawakkal kepada Allah swt dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam kehidupan, menambah pengetahuan agama Islam, agar dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, dapat menjadi bekal bagi para lansia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt sebelum ajal tiba, mendapatkan ketenangan batin.

**C. Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pernalang**

Lansia dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur berbagai penyakit mudah menggrogoti mereka. Dengan demikian, di usia lanjut terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Sehingga, hal tersebut akan memunculkan keinginan lansia untuk lebih diperhatikan oleh keluarganya.

Dalam hal ini, seorang lansia menghadapi suatu keadaan yang penuh dilema, yakni di satu sisi membutuhkan perhatian keluarga setiap saat, akan tetapi orang-orang terdekat mereka harus berkerja dan berkarier. Kondisi inilah yang tidak memungkinkan keluarga untuk merawat sendiri ayah dan ibu yang telah senja karena alasan pekerjaan dan kesibukan lainnya, membuat keluarga tidak memiliki waktu untuk lebih banyak bersama kedua orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat diharapkan ketika lansia membutuhkan perhatian dan mengalami ketidakberdayaan. Oleh karena itu, tidak jarang para lansia dititipkan di panti pelayanan sosial lanjut usia Bisma Upakara oleh anak-anak mereka.

Topik mengenai kematian lebih banyak dibicarakan pada golongan lanjut usia jika dibandingkan dengan golongan usia sebelumnya. Sebagian besar lanjut usia mengalami ketakutan, kecemasan, kebingungan dan frustrasi akan datangnya kematian karena kematian menjadi pintu pembatas antara dunia dan alam baka. Kecemasan akan kematian yang dialami oleh lansia dapat berkaitan dengan datangnya kematian itu sendiri, dan dapat

pula berkaitan dengan caranya kematian serta rasa sakit atau siksaan yang mungkin menyertai datangnya kematian. Dan ketika memikirkan kematian yang sudah dekat, beberapa lanjut usia akan merasa cemas dan takut. Mereka berharap bila saat meninggal tiba dapat berlangsung dengan wajar dan tenang. Yang penting tidak menyusahkan, tidak lewat proses sakit yang lama, dan berharap *khusnul khotimal*, kematiang dengan jalan terbaik.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang adalah salah satu wadah dari Dinas Sosial Jawa Tengah untuk menampung lansia yang tidak lagi tinggal bersama keluarganya. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bermacam-macam alasan para lansia bisa tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” tersebut, misalnya lansia yang terlantar dari keluarga, lansia yang datang karena tokoh masyarakat dan yang terakhir adalah lansia gelandangan (Tuna Wisma). Usia mereka berkisar 60-90 tahun lebih, dengan berbagai macam perbedaan latar belakang sosial.

Di samping itu, di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang juga terdapat kegiatan seperti shalat berjamaah, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, dan bimbingan rohani Islam. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam berperan untuk pembentukan sikap, mental dan pemahaman hidup beragama untuk dapat dilaksanakan dalam hidup sehari-hari khususnya dalam lingkungan panti. Bimbingan rohani Islam meliputi: mengerjakan shalat wajib dan shalat sunnah, tahlilan, yasinan, ceramah agama dan dzikir serta mujahadah. Dan juga diadakan pengajian kamis malam jum’at agar para lansia lebih mendalami tentang ilmu agama Islam.

Maka dari itu, bimbingan rohani Islam sangat dibutuhkan dalam mencari ketenangan jiwa bagi para lansia yang mengalami kecemasan menghadapi kematian.

Menurut hasil pengamatan bahwa lansia merasa antusias dengan adanya bimbingan rohani Islam yang diselenggarakan di Panti Pelayanan

Sosial Lanjut usia Bisma Upakara Pernalang. Lansia merasa tenang ketika diberi bimbingan rohani Islam, yang tadinya merasa cemas, sering mengeluh, dan putus asa. Setelah diberi bimbingan rohani si lansia kembali merasa tenang. Kondisi ini dirasakan oleh Simbah Martin yang mengatakan bahwa; (wawancara dengan simbah Martin, asalnya dari Yogyakarta, tanggal 26 februari 2018)

“Dengan adanya bimbingan rohani Islam, saya merasa senang karena saya merasa ada yang memperhatikan, ada yang masih mau memberikan nasehat sama saya di usia yang senja ini. Apalagi Bapak Masruri juga memberikan nasihat-nasihat tentang agama yang saya belum tau jadi tau, tapi sebelumnya pas awal-awal saya masuk ke panti ini saya merasa sedih dan cemas karena saya pikir disini bakal tidak enak karena saya datang kesini sendirian, tapi alhamdulillah di panti ini ada Ibu Basyariah dan kegiatan bimbingan rohani Islam yang mau memberikan ilmu pengetahuan agama dan nasehat kepada saya, dan alhamdulillah setelah saya mengikuti bimbingan rohani Islam ini dan saya masih bisa melakukan apa yang dikatakan oleh Bapak Masruri, saya merasa menjadi tenang, yakin dan tidak cemas lagi sama kematian, dan dengan mengikuti bimbingan rohani Islam ini saya jadi tau yang saya cari di usia senja ini adalah bekal (sangu) buat nanti jika saya di panggil oleh Allah SWT yaitu amal ibadah dan ketakwaan, karena pada dasarnya semua manusia pasti akan kembali kepada Allah, dan senangnya lagi kalau orang panti ada yang meninggal itu tiga hari berturut-turut diadakan tahlilan dan yasinan untuk mendoakan lansia yang telah meninggal dunia”.

Pernyataan Di atas menggambarkan bahwa lansia mengalami suatu perubahan ketika belum mendapatkan bimbingan dan sudah mendapatkan bimbingan, hasilnya hati menjadi tenang dan yakin serta tidak merasakan kecemasan menghadapi kematian. Kondisi sama yang dialami simbah Nur mengungkapkan bahwa beliau aktif mengikuti bimbingan rohani Islam karena dengan ini merasa senang dan tidak cemas lagi terhadap kematian dan agar saya lebih memperbanyak amal ibadahnya untuk bekal nanti di akhirat, seperti penjelasan yang menyebut bahwa: (wawancara dengan simbah Nur tanggal 26 februari 2018)

“Kulo rutin nderek bimbingan nek setiap dinten senin mba. Nggeh keinginan piyambak mba soale kangge nambah ilmu, mpun tua napuo kulo takse pingin sinau mba, terose pak masruri mboten enten



kata terlambat. Nek cemas kale kematian nggeh kulo cemas mba, tapi barang enten bimbingan saking pak masruri kulo mboten cemas maleh mba, amergo pak masruri nek ceramah niku sering ngelingke kale mbah-mbah ken sering eling umur tapi umur mpun tua dereng mesti cepet sedo, tapi wong mpun tua sing di tenggo nggeh nopo meleh nggeh mba nek mboten ngentosi di panggil Allah. Nggeh diken siap-siap saking sakniki soale mangke sing di tingali amal ibadahe piyambak sanes kesugihane nggeh mba. Kulo nggeh seneng mba kok takse enten sing peduli kale mbah-mbah teng panti, purun maringi bimbingan agama kangge mbah-mbah. Carane kulo mendekati diri kepada Allah nggeh berusaha sholat lima waktu kale katah wiridan mba. Nek saged mba bimbingan agama niki di tambah waktune ampun sejam mawon”.

Terjemahan ke dalam bahasa indonesia “saya rutin ikut bimbingan setiap hari senin mba, iya atas keinginan sendiri mba soalnya buat menambah ilmu, walaupun saya sudah tua tapi masih ingin belajar mba, katanya pak masruri itu tidak ada kata terlambat. Kalau cemas akan kematian itu ada mba, tapi setelah saya mengikuti bimbingan agama saya sudah tidak cemas lagi karena pak masruri kalau ceramah itu sering mengingatkan sama simbah-simbah untuk selalu ingat terhadap umur masing-masing, tapi sudah tua pun belum tentu yang akan meninggal terlebih dahulu, tapi karena umur kita sudah tidak muda lagi alias sudah tua ya yang ditunggu-tunggu hanya datangnya kematian, iya disuruh menyiapkan dari sekarang soalnya nanti itu yang dilihat amal ibadah nya bukan harta kekayaannya. Saya senang mba mengikuti bimbingan agama itu karena itu bentuk suatu perhatian kepada lansia disini. Cara saya mendekati diri kepada Allah dengan berusaha sholat lima waktu dan perbanyak dzikir. Kalau bisa mba ini bimbingannya di tambahkan waktunya jangan hanya sejam saja”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan bimbingan rohani Islam sangatlah berperan penting bagi para lansia di panti bisma upakara pemalang untuk mengurangi kecemasan menghadapi kematian. Sebagaimana yang dikatakan oleh simbah Zulaekha: (wawancara dengan simbah Zulaekha tanggal 28 februari 2018)

“Saya kesini diantar anak saya sendiri mba, berarti sudah hampir 3 tahun yang lalu, tapi sampai sekarang saya belum pernah dijenguk anak saya mba, saya sedih mba kalo ingat anak, ko begitu kejam sama ibu kandungnya sendiri. Alhamdulillah saya aktif dan rutin ikut bimbingan agama mba, ya walaupun susah jalan, ini karna kecelakaan mba, alasan mengikuti bimbingan itu supaya saya bisa

menambah ilmu agama Islam, saya merasa senang mba, saya merasa tentram hatinya. Dan saya bersyukur karna masih bisa mendengarkan nasehat dari pak ustadz. Tapi saya kadang merasa cemas sama kematian mba, saya sih sudah berusaha untuk cari bekal sebanyak-banyaknya untuk saya kalau saya meninggal. Ya dengan cara sholat (dengan posisi duduk) dan berdzikir. Semua manusia pastinya punya harapan bisa khusnul khotimah ya mba. Awalnya sih saya itu cemas apa nanti kalau saya meninggal masih ada yang mendoakan saya mba, anak-anak kandung saya saja sekarang sudah lupa sama saya, suami juga sudah meninggal, tapi setelah saya mengikuti bimbingan ini saya jadi bisa mengurangi kecemasan itu tadi mba karena pak ustadz selalu mengingatkan agar selalu dekat dengan Allah dan memberikan materi yang pas bagi lansia disini yaitu umur panjang tidak ada yang tahu dan begitu juga sebaliknya, dan disisa-sisa usia ini kita perbanyak amal ibadah kita, kita berbuat baik sesama, dan selalu berdoa memohon kepada Allah agar jika besok, lusa, seminggu kemudian kita diambil nyawanya semoga khusnul khotimah”.

Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam sangat penting, sangat di butuhkan dan berperan dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang.

#### **D. Kondisi Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang**

Kondisi lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Para lansia yang dibina dan dirawat di Pati Jompo Bisma Upakara Pematang adalah dari berbagai kalangan, antara lain: (wawancara dengan Bapak Pambudi tanggal 21 februari 2018)

##### 1. Terlantar dari keluarga

Berasal dari keluarga atau keluarga yang menyerahkan kepada pihak panti jompo karena merasa tidak mampu lagi untuk membiayai kelangsungan hidupnya. Tapi ada juga yang dari keluarga yang mampu karena tidak betah tinggal bersama keluarganya atau tidak betah dirumah karena keluarganya kurang perhatian. Maka dari itu mereka memilih menghabiskan waktunya di panti jompo.

## 2. Datang dari masyarakat

Mereka yang diserahkan oleh tokoh masyarakat setempat karena masyarakat melihat adanya para lansia yang ada di sekitar mereka hidupnya tidak ada yang memperhatikan, maka mereka dimasukkan di panti jompo dengan tujuan dibina dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

## 3. Gelandangan

Mereka tidak punya sanak keluarga dan tempat tinggal dan akhirnya sudah tidak mampu lagi untuk mencari nafkah kemudian oleh pihak Departemen Sosial di bawa ke panti jompo. Sehingga dengan berada di panti jompo mereka dapat dibina dan mendapatkan kehidupan yang layak atau lebih baik.

Dari berbagai permasalahan tersebut Di atas dapat disimpulkan bahwa masuknya para lansia disebabkan karena adanya permasalahan ekonomi kemudian mereka tidak mampu untuk membekali hidupnya atau tidak mampu untuk mencari nafkah sendiri untuk kelangsungan hidupnya sendiri. Dan juga karena mereka tidak betah tinggal dirumahnya disebabkan kurang adanya perhatian dari keluarga. Dan ada juga dari pihak keluarga sengaja menitipkan lansia ke panti tersebut.

Pemindahan lansia ke panti pelayanan sosial lanjut usia Bisma Upakara dapat mempengaruhi keharmonisan dalam kehidupan lansia atau bahkan sering menimbulkan masalah yang serius dalam kehidupannya. Berada di lingkungan yang asing dan jauh dari orang terdekat dengan kondisi kesehatan menurun merupakan suatu ancaman bagi lansia. Hal itu menimbulkan kecemasan-kecemasan dan berbagai macam perasaan lainnya. Kecemasan yang dimaksud misalnya takut kesepian, tidak diperdulikan, kurang kasih sayang dari keluarga, kekosongan, rasa tidak dibutuhkan lagi, selain itu kecemasan yang melekat pada masa lansia adalah kecemasan akan datangnya kematian sebagai konsekuensi dari kondisi fisiknya yang menurun. Akan tetapi, bagi lansia yang tingkat keagamaannya tinggi dan ibadahnya tekun

pasti tidak akan merasa cemas terhadap kematian. Begitu juga sebaliknya, lansia yang masih dalam tingkat keagamaannya rendah pasti akan merasa cemas terhadap kematian. Sebagaimana yang dikatakan dengan Dra. Basariah selaku pegawai sekaligus pendamping dari pembimbing bimbingan rohani Islam di panti tersebut, mengatakan:

“Lansia yang berada di panti ini yang tingkat keagamaannya tinggi pasti sudah jauh lebih siap dan tidak merasa cemas menghadapi kematian, akan tetapi lansia yang tingkat keagamaannya rendah pasti belum siap dan merasa cemas menghadapi kematian. Buktinya lansia yang dengan kondisi cemas itu banyak terjadinya tekanan darah naik, sulit tidur, nafsu makan menghilang, pilih-pilih makanan dan lain sebagainya. Dan akhirnya lansia cuma bisa mengeluh dan tidak bersyukur. Apa lagi kalau lansia tersebut itu berasal dari gelandangan yang sudah tidak punya sanak saudara, itu mereka sangat cemas menghadapi kematian karena mereka berpikirnya nanti kalau sudah meninggal tidak ada yang mendoakan mereka. Kalau sudah seperti ini harus segera ditangani, kita biasanya minta bantuan pada petugas rohani untuk memberikan bimbingan rohani Islam terkait dengan hal tersebut”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam sangat berperanan dan penting bagi lansia. Bimbingan menjadi penting karena mampu memenuhi kebutuhan psikis dan rohani lansia. Melalui bimbingan rohani Islam, kecemasan lansia sedikit berkurang dan lansia juga mendapatkan semangat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan melaksanakan ibadahnya untuk bekal nanti di akhirat.

#### **E. Kondisi Kecemasan Lansia sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pernalang**

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam bertujuan mengajak lansia untuk kembali mengingat dan selalu tunduk kepada Allah SWT dengan tujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan lansia menghadapi kematian. Antara pelaksanaan bimbingan rohani Islam dengan berkurangnya tingkat kecemasan lansia ada pengaruhnya, hal ini dapat diketahui bahwa lansia merasakan ketentraman dan ketenangan batin.

Uraian Di atas dapat dilihat bahwa bimbingan rohani Islam berhasil sesuai dengan tujuan yang mana berkurangnya tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi kematian. Tingkat kecemasan lansia ini dapat diukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur yang disebut HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Adapun hasil dari pengukuran dengan *Hamilton Anxiety Ratio Scale* (HARS), dapat diketahui dengan skor kecemasan lansia sebelum mendapatkan bimbingan rohani Islam sebagai berikut: (wawancara dengan para lansia tanggal 23 februari 2018).

Skor Kecemasan Lansia Sebelum Mendapatkan Bimbingan Rohani Islam

No.	Nama	Sebelum Mendapatkan Bimbingan Rohani Islam	Penjelasan Kondisi Lansia Sebelum Mendapatkan Bimbingan Rohani Islam
1	Simbah putri Martin	24 (kecemasan sedang)	Cemas, mudah tersinggung, merasa tegang, tidak bisa istirahat tenang, mudah terkejut, mudah menangis, gelisah, takut ditinggal sendiri, sulit tidur, terbangun malam hari, tidur tidak nyenyak, sukar konsentrasi, daya ingat menurun, hilangnya minat, sedih, sakit dan nyeri di otot, otot kaku, merasa lemas, jantung berdebar-debar, sering menarik nafas, gangguan pencernaan, mual dan muntah, mudah berkeringat, kepala berat, tidak tenang, muka tegang.
2	Simbah putri Nur	22 (kecemasan sedang)	Cemas, takut akan pikiran sendiri, tegang, gemetar, gelisah, takut pada orang asing, tidur tidak nyenyak, sedih, bangun dini

			hari, suara tiak stabil, penglihatan kabur, merasa cemas, berdebar-debar, nyeri didada, rasa tertekan, nafas pendek, mual dan muntah, mulut kering, muka merah, tidak tenang, kerut kening.
3	Simbah putri Minah	19 (kecemasan sedang)	Cemas, gelisah, tidak bisa istirahat tenang, takut sendiri, mudah terkejut, terbangun malam hari, banyak mimpi buruk, sukar konsentrasi, hilangnya minat, sakit dan nyeri di otot, muka merah atau pucat, merasa lemas, jantung berdebar, sering menarik nafas, mual muntah, mudah berkeringat, kepala berat, gelisah, tidak tenang
4	Simbah putri Zulaekha	29 (kecemasan berat)	Firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung, merasa tegang, lesu, tidak bisa istirahat tenang, mudah menangis, gelisah, takut ditinggal sendiri, sulit tidur, tidur tidak nyenyak, banyak mimpi buruk, sedih, bangun dini hari, perasaan berubah-ubah, sakit dan nyeri otot, suara tidak stabil, telinga berdering, penglihatan kabur, merasa cemas, jantung berdebar, nyeri didada, rasa tertekan didada, sering menarik nafas, nafas pendek, gangguan pencernaan, mual muntah, nyeri sebelum dan sesudah makan, sering buang air kecil, mulut kering, mudah berkeringat, kepala terasa berat.
5	Simbah putri	19	Cemas, merasa tegang, mudah menangis,

	Juariyah	(kecemasan sedang)	takut sendiri, banyak mimpi, sukar konsentrasi, sedih, suara tidak stabil, merasa lemas, muka merah atau pucat, jantung berdebar, sering bernafas pendek, gangguan pencernaan, nyeri sebelum dan sesudah makan, kepala terasa berat, gelisah, tidak tenang, muka tegang
6	Simbah putri Taryamah	16 (kecemasan ringan)	Cemas, mudah menangis, takut pada orang asing, sulit tidur, tidur tidak nyenyak, banyak mimpi buruk, hilang minat, sedih, jantung berdebar, penglihatan kabur, nyeri di dada, sering menarik nafas, gangguan pencernaan, mudah berkeringat, tidak tenang, muka tegang.
7	Simbah putri Saniyah	24 (kecemasan sedang)	Cemas, mudah tersinggung, merasa tegang, tidak bisa istirahat tenang, mudah terkejut, mudah menangis, gelisah, takut ditinggal sendiri, sulit tidur, terbangun malam hari, tidur tidak nyenyak, sukar konsentrasi, daya ingat menurun, hilangnya minat, sedih, sakit dan nyeri di otot, otot kaku, merasa lemas, jantung berdebar-debar, sering menarik nafas, gangguan pencernaan, mual dan muntah, mudah berkeringat, kepala berat, tidak tenang, muka tegang.
8	Simbah kakung Casmadi	16 (kecemasan ringan)	Cemas, tidak bisa istirahat tenang, mudah terkejut, sulit tidur, terbangun malam hari, tidur tidak nyenyak, mimpi buruk, daya ingat turun, hilang minat, perasaan

			berubah, suara tidak stabil, telinga berdering, penglihatan kabur, merasa lemas, jantung berdebar, sering menarik nafas, kepala berat.
9	Simbah kakung Ambar	19 (kecemasan sedang)	Cemas, firasat buruk, takut akan pikiran, tidak bisa istirahat tenang, mudah menangis, gelisah, sulit tidur, terbangun malam hari, tidur tidak nyenyak, mimpi buruk, hilang minat, bangun dini hari, telinga berdering, penglihatan kabur, merasa lemas, jantung berdebar, nyeri dada, sering menarik nafas, mulut kering, kepala berat.
10	Simbah kakung Nur Rohim	19 (kecemasan sedang)	Cemas, firasat buruk, mudah tersinggung, merasa tegang, sakit dan nyeri diotot, gelisah, sulit tidur, terbangun malam hari, tidur tidak nyenyak, mimpi buruk, hilang minat, bangun dini hari, telinga berdering, penglihatan kabur, merasa lemas, jantung berdebar, nyeri dada, sering menarik nafas, mudah berkeringat, kepala berat.

Tabel Di atas merupakan hasil skor kecemasan lansia sebelum mendapatkan bimbingan rohani Islam. Hasil skor merupakan penjumlahan dari pernyataan 1-14 dengan menggunakan skala *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Didapatkan hasil bahwa berdasarkan total skor sebelum mendapatkan bimbingan rohani Islam dari 10 subjek, diketahui 10 subjek (lansia) masuk dalam kategori kecemasan ringan 2 orang dengan kriteria <17 dan yang termasuk kategori kecemasan sedang 7 orang dengan kriteria <18 – 24 serta kecemasan berat 1 orang dengan kriteria 25-30.



Setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembimbing rohani haruslah dapat menemukan waktu yang tepat untuk menuntun lansia dalam mengurangi tingkat kecemasan menghadapi kematian. Setelah mengetahui skor sebelum mendapatkan bimbingan rohani Islam pada tabel Di atas, maka dapat diketahui skor sesudah mendapatkan bimbingan rohani Islam, yaitu sebagai berikut: (wawancara dengan para lansia tanggal 27 februari 2018)

Skor Kecemasan Lansia Setelah Mendapatkan Bimbingan Rohani Islam

No.	Nama	Sesudah Mendapatkan Bimbingan Rohani Islam	Penjelasan Kondisi Lansia Sesudah Mendapatkan Bimbingan Rohani Islam
1	Simbah putri Martin	10 (kecemasan ringan)	Cemas, mudah terkejut, mudah menangis, gelisah, terbangun malam hari, daya ingat menurun, hilangnya minat, sedih, merasa lemas, jantung berdebar-debar, gangguan pencernaan, kepala berat.
2	Simbah putri Nur	15 (kecemasan ringan)	Cemas, tegang, tidur tidak nyenyak, bangun dini hari, penglihatan kabur, merasa lemas, berdebar-debar, rasa tertekan, mulut kering, muka merah. Hilangnya minat, nyeri didada, mudah berkeringat.
3	Simbah putri Minah	12 (kecemasan ringan)	Cemas, gelisah, takut sendiri, terbangun malam hari, hilangnya minat, sakit dan nyeri di otot, merasa lemas, jantung berdebar, sering menarik nafas, mudah berkeringat, kepala berat, gelisah, tidak tenang

4	Simbah putri Zulaekha	13 (kecemasan ringan)	Takut akan pikiran sendiri, tidak bisa istirahat tenang, takut ditinggal sendiri, sulit tidur, tidur tidak nyenyak, sedih, bangun dini hari, perasaan berubah-ubah, merasa lemas, nyeri didada, rasa tertekan didada, nafas pendek, gangguan pencernaan, sering buang air kecil, kepala terasa berat.
5	Simbah putri Juariyah	12 (kecemasan ringan)	Cemas, merasa tegang, mudah menangis, takut sendiri, sukar konsentrasi, sedih, merasa lemas, jantung berdebar, sering bernafas pendek, gangguan pencernaan, kepala terasa berat.
6	Simbah putri Taryamah	10 (kecemasan ringan)	Cemas, mudah menangis, takut pada orang asing, tidur tidak nyenyak, hilang minat, sedih, nyeri di dada, sering menarik nafas, gangguan pencernaan, mudah berkeringat.
7	Simbah putri Saniyah	10 (kecemasan ringan)	Cemas, tidak bisa istirahat tenang, mudah menangis, takut ditinggal sendiri, tidur tidak nyenyak, sukar konsentrasi, hilangnya minat, sakit dan nyeri di otot, otot kaku, merasa lemas, jantung berdebar-debar, sering menarik nafas,.
8	Simbah kakung Casmadi	7 (kecemasan ringan)	Cemas, tidak bisa istirahat tenang, terbangun malam hari, tidur tidak nyenyak, daya ingat turun, hilang minat, perasaan berubah.
9	Simbah kakung Ambar	11 (kecemasan ringan)	Firasat buruk, tidak bisa istirahat tenang, terbangun malam hari, tidur tidak nyenyak, hilang minat, bangun dini hari, merasa

			lemas, jantung berdebar, nyeri dada, sering menarik nafas, mulut kering.
10	Simbah kakung Nur Rohim	10 (kecemasan ringan)	Mudah tersinggung, merasa tegang, sakit dan nyeri diotot, mimpi buruk, hilang minat, merasa lemas, jantung berdebar, nyeri dada, sering menarik nafas, mudah berkeringat, kepala berat.

Tabel Di atas merupakan hasil skor kecemasan lansia setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam. Hasil skor merupakan penjumlahan dari pernyataan 1-14 dengan menggunakan skala *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Didapatkan hasil berdasarkan total skor setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam dari 10 subjek, diketahui terjadi penurunan skor dari 10 subjek (lansia) menuju ke dalam kategori kecemasan rendah dengan kriteria skor kisaran 7- 15.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DAN PERANAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENGURANGI KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA BISMA UPAKARA PEMALANG**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang**

Dasar dari bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang adalah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974, yaitu "Ketentuan Pokok tentang Kesejahteraan Sosial mencakup tentang tata kehidupan dan penghidupan sosial material atau spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketrentaman lahir dan bathin". Tata kehidupan yang dimaksud adalah suatu tata kehidupan setiap lansia untuk merasakan adanya keselamatan dan ketrentaman lahir dan bathin. Sehingga bisa memahami, mengetahui serta mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dasar tersebut, bimbingan rohani Islam diberikan kepada lansia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang. Dan dalam kegiatan bimbingan rohani Islam ini dari pihak Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang menjalin kerja sama dengan Kementrian Agama dan tokoh masyarakat sekitar, dan lansia yang ada di panti juga dibimbing dengan pengetahuan Islam yang didalamnya juga terdapat beberapa materi yang disampaikan antara lain: Fiqih, aqidah, muamalah dan lain-lain. Di samping itu juga disiapkan metode yang paling pas untuk diterapkan dalam bimbingan. Agar kegiatan bimbingan rohani Islam tersebut semakin efektif dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Obyek bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Peralang adalah para lansia yang hampir habis usianya, dengan berbagai perubahan fisik dan psikologis. Terealisasinya program bimbingan rohani Islam ini secara konsisten merupakan hal yang penting bagi lembaga Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara, setidaknya mereka tidak hanya mengejar target realisasi program yang telah direncanakan, tapi ada hal yang lebih penting yaitu hasil yang dicapai.

Agama Islam telah memberikan petunjuk bagi umatnya bahwa dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Islam semestinya didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk, sebagaimana dalam Al- Qur'an Surat Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q. S. Yunus: 57).*

Manusia dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Kehidupan manusia dapat dikatakan penuh dengan masalah, karena itulah diantara fungsi penting bimbingan Islam antaranya adalah:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu menghadapi masalah yang sedang dihadapi

- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain (Arifin, 1982: 7).

Atas dasar itulah mengapa bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Peralang dilaksanakan. Ada beberapa tujuan yang tidak lepas dari tujuan pelaksanaan bimbingan rohani Islam di di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Peralang, yaitu: (wawancara dengan pak Pambudi tanggal 28 februari 2018)

- a. Meningkatkan iman dan taqwa
- b. Memberikan bekal dan pedoman hidup beragama sehingga memiliki akhlak yang baik.
- c. Memberikan bekal ilmu agama pada lansia dan memberi serta membantu lansia agar memiliki religius reference (pegangan keagamaan) dalam menghadapi hari tuanya.

Selain itu tujuan bimbingan rohani Islam juga untuk membentengi diri lansia yang mengalami perubahan fisik dan psikologis agar menerimanya dengan penuh kerelaan dan ketenangan, beradaptasi dan mengambil manfaat dari apa yang tersisa padanya. Dan ini bisa terealisasi apabila lansia masih berpegang teguh dengan petunjuk Islam yang menghembuskan harapan, optimisme cita-cita dan kerelaan menerima semua keadaan, sehingga lansia bisa mendapatkan ketenangan lahir dan bathin didunia dan diakhirat.

Untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, harus ditunjang dengan tersedianya beberapa fasilitas keagamaan seperti masjid/mushola, buku-buku agama yang praktis, selain itu harus ada ustadz yang mampu memberikan pemahaman pada lansia tentang ajaran-ajaran agama.

Aktifitas bimbingan rohani Islam para lansia khususnya para lansia muslim di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara

Pemalang dibimbing oleh: (wawancara dengan ibu Basariah tanggal 28 februari 2018)

1. Pembimbing dari Kemenag Pemalang
2. Tokoh Agama / masyarakat sekitar
3. Pegawai atau Pembimbing Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang

Metode dan materi yang diberikan pada kegiatan bimbingan rohani Islam sangat mendukung sekali pada lansia karena dengan adanya kegiatan tersebut maka mereka bisa mendapatkan manfaat yang bisa diterapkannya pada kehidupan sehari-hari mereka.

Tidak semua lansia yang berada di Panti Jompo Bhisma Upakara Pemalang bisa merasakan dampak positif dari bimbingan rohani Islam tersebut, karena melihat kondisi mereka yang sudah lemah mereka banyak yang tidak bisa mengikuti bimbingan tersebut.

Jika melihat hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang dapat terealisasi dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam sangatlah penting dan di butuhkan untuk bisa membimbing para lansia tentang keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai upaya yang telah ditempuh oleh pihak Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang dengan melalui perencanaan yang matang antara lain dengan adanya materi yang jelas, pengadaan fasilitas, serta koordinasi yang bagus dengan instansi yang terkait serta oragisasi-oraganisasi yang lain.

Terealisasinya program bimbingan rohani Islam secara rutin dan konsisten menjadi sangat penting bagi suatu lembaga seperti Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang ini, setidaknya mereka tidak hanya mengejar target realisasi prorgam yang telah direncanakan, tetapi ada hal yang lebih penting yaitu hasil yang dicapai.

Dilihat dari banyaknya lansia yang mengikuti bimbingan rohani Islam ini menunjukkan bahwa para lansia mempunyai keinginan yang

tinggi untuk mencari kedamaian jiwa dengan aktif mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang. Seperti yang dikatakan oleh simbah putri Martin bahwa: (wawancara dengan simbah Martin tanggal 26 februari 2018)

“Saya aktif dan rutin (sering) mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam ini, karena ini kebutuhan saya mba, untuk mencari pahala, untuk menambah ilmu agama Islam, yang tadinya belum mengerti jadi mengerti, dan pastinya dengan mengikuti bimbingan rohani Islam ini saya merasa senang mba dan saya merasa tenang karena materi yang disampaikan pak ustadz itu sangat pas dengan kondisi-kondisi lansia disini yaitu dengan kondisi apapun baik sehat ataupun tidak sehat saya harus selalu ingat kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan sholat dan berdzikir, agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT”.

Simbah Ambar juga mengatakan bahwa dirinya sering mengikuti bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang. Sebagaimana yang dikatakan simbah kakung Ambar: (wawancara dengan simbah kakung Ambar tanggal 27 februari 2018)

“Saya sering mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam ini setiap hari senin mba, saya bisa dibilang tidak pernah absen, saya merasa senang karena bimbingan rohani Islam ini sangat bermanfaat bagi diri saya sendiri, ceramah yang disampaikan oleh pak ustadz kepada para lansia yang mengikuti bimbingan ini itu sangat bermanfaat dan bermakna mba, karena materi yang disampaikan itu sangat pas bagi lansia, dan saya rasa dengan mengikuti bimbingan ini saya mendapatkan pahala dan menambah ilmu agama Islam, pak ustadz selalu memberikan nasehat kepada kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT selagi masih diberi hidup dan agar mencari bekal (sangu) yang sebanyak-banyaknya untuk kita nanti kelak sudah meninggal, hanya amal ibadahlah yang menemani kita kelak”.

Hasil positif adanya bimbingan rohani Islam terbukti sebagaimana wawancara dengan simbah putri Martin dan simbah kakung Ambar. Kedua informan menyebutkan bahwa dengan adanya bimbingan rohani Islam menjadikan mereka dapat berfikir positif, lebih tenang, dan lebih berserah. Mereka dengan sukarela mengikuti bimbingan rohani yang diadakan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang ini terlihat dari wawancara peneliti dengan para lansia bahwa sebagian mereka dengan senang hati (ikhlas) mengikuti bimbingan, dan mereka



berharap bisa mendapatkan pengetahuan tentang agama. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia akan agama tidak bisa dibantah. Manusia sebagai fitrahnya akan selalu membutuhkan agama apalagi disaat usia senja. Mereka sangat membutuhkan siraman rohani agar lebih dekat dengan Allah. Orang yang usianya lanjut punya keinginan besar memperbanyak amal kebaikan untuk bekal di akhirat nanti.

Bimbingan rohani disini sangat dibutuhkan oleh para lansia untuk membantu mereka agar apat memenuhi kebutuhan psikologisnya dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT, termasuk mengatasi kondisi psikologis seperti cemas, merasa terasing dan putus asa. Yang dimaksud dengan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah adalah:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rosul-Nya (ajaran Islam).
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Kegiatan bimbingan rohani Islam yang ditujukan kepada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, dalam hal ini obyeknya adalah para lansia penghuni Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara yang khusus secara terikat oleh ketentuan-ketentuan yang ada, maka pelaksanaannya akan mudah terorganisir dan terjadwal dengan bagus. Hal ini terlihat bahwa dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan telah terbentuk jadwal yang pasti dan terorganisasi, ini tidak luput dari materi dan metode yang diterapkan, dengan demikian arah yang dituju lebih jelas demi tercapainya maksud kegiatan tersebut.

Dalam bimbingan rohani Islam di Panti Jompo Bhisma Upakara Pemalang ada beberapa metode yang dipakai. Pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik lansia, materi, kondisi lingkungan, dimana pengajaran berlangsung. Untuk itu di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang menggunakan metode yang dapat mudah dipahami oleh lansia. Adapun metode yang dipakai adalah: (wawancara dengan bapak Masruri dan Ibu Basariah tanggal 26 februari 2018)

a. Metode Ceramah

Dalam hal ini pembimbing berusaha menjelaskan pada lansia tentang materi-materi yang berhubungan dengan pengetahuan Islam. Dimana lansia dituntut aktif untuk mengikuti dan mendengarkan pembimbing dalam memberikan materi.

Metode ceramah ini layak dipakai dalam penyampaian pesan pada lansia, karena dalam metode ini pembimbing dapat menggunakan waktu yang efisien dan dapat menyampaikan pesan-pesan yang sebanyak-banyaknya, dapat memberikan motivasi dan dorongan pada para lansia. Tetapi dalam pelaksanaannya para lansia menemukan kendala-kendala dalam metode ini karena:

- 1) Pembimbing mengalami kesukaran dalam mengukur pemahaman para lansia sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan.
- 2) Lansia cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan pembimbing.
- 3) Karena lansia sudah banyak yang pikun kalau pembimbing menyampaikan materi terlalu banyak yang lansia mudah lupa dengan materi tersebut.

Dengan adanya hal tersebut pembimbing dalam menyampaikan materi sangat memperhatikan hal-hal seperti berikut:

- 1) Dalam menerangkan materi menggunakan kata-kata yang sederhana, jelas, mudah dipahami.
- 2) Dengan sabar menjelaskan ulang materi yang diberikan.
- 3) Memberikan contoh-contoh yang kongkrit.

b. Metode Peragaan

Dalam metode peragaan ini pembimbing berusaha menjelaskan dan memperagakan tentang tatacara dalam beribadah. Seperti halnya pembimbing berusaha menjelaskan tata cara tentang wudhu dan langsung mempraktekan bagaimana cara wudhu yang baik. Pembimbing juga menunjuk langsung pada lansia agar dapat mempraktekan dan memperlihatkannya pada lansia yang lain bagaimana wudhu yang baik dan benar.

Dalam metode ini lansia dapat menerima materi-materi (memahami materi) dan sekaligus mempraktekannya agar dapat memperbaiki cara-cara mereka yang dulunya kurang benar menjadi sempurna. Karena melihat kondisi para lansia yang sudah sangat tua dan sudah tidak dapat beraktifitas maka banyak lansia yang tidak bisa langsung mengikuti praktek tersebut, mereka hanya memperhatikan.

c. Metode Tanya Jawab

Dalam metode tanya jawab pembimbing memberikan pertanyaan-pertanyaan atau diberi kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat materi akan dimulai, pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran. Bilamana metode Tanya jawab ini dilakukan dengan tepat maka akan dapat meningkatkan pemahaman lansia terhadap pemahaman agamanya.

Hal ini dikarenakan lansia dapat mengingat kembali tentang materi-materi yang diberikan yang telah lalu. Melihat kondisi daya ingat lansia yang sudah menurun biasanya dalam proses tanya jawab ini banyak pertanyaan-pertanyaan yang tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Metode ceramah dan tanya jawab merupakan metode yang paling banyak dipakai oleh ustadz dalam menyampaikan materi. Hal ini dikarenakan:

- 1) Klien bisa mudah memahami materi dan langsung menanyakan permasalahan yang kurang jelas dan langsung mempraktekkan.
- 2) Dalam metode tersebut bisa jelas dan praktis karena dalam penyampaian materi langsung pada permasalahan yang ada. Dalam suatu bimbingan metode penyampaian menjadi bagian sangat penting. Karena metode ini terkait bagaimana seorang pembimbing menyampaikan materi, memberikan pemahaman pada obyek bimbingannya.

Sebuah keberhasilan bimbingan dapat dinilai apakah metode yang digunakannya tepat atau tidak, atau penerima manfaatnya mudah memahami materi yang disampaikan atau tidak. Inilah fungsi dari metode bimbingan. Sebagaimana yang dikatakan oleh simbah putri Nur bahwa: (wawancara dengan simbah Nur tanggal 27 februari 2018)

“Alhamdulillah walaupun kulo mpun sepuh nggeh takse paham kale sing di maturake pak ustadz pas teng kegiatan bimbingan rohani Islam mba, lan pak ustdz nggeh maringi materine nggeh ngangge bahasa sing saged di pahami kulo, tapi mboten ngertos nek mbah-mbah liyane nggeh mba, materi sing di paringi nggeh sangat bermanfaat kangge kulo mba”.

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

“ Alhamdulillah walaupun saya sudah tua, ya masih paham dengan apa yang di sampaikan oleh pak ustadz di saat kegiatan bimbingan rohani Islam mba, dan pak ustadz juga memberikan materinya dengan bahasa yang bisa di pahami oleh saya, tapi saya tidak tahu dengan lansia yang lain nya mba, materi yang disampaikan sangat bermanfaat untuk saya mba”.

Dari wawancara dengan simbah Nur membuktikan bahwa tingkat pemahaman klien mengikuti bimbingan rohani Islam tidaklah sama. Mereka ada yang cepat menangkap maksud penyampaian materi ada juga yang lambat. Untuk itu semestinya pembimbing lebih proaktif agar dapat memberikan jalan keluar bagi mereka lansia yang merasa kurang paham dalam menerima materi. Hal ini sangat penting agar lansia secara menyeluruh dapat menerima materi dengan baik.

Teknis Bimbingan bahwa materi yang disampaikan dalam bimbingan rohani di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara ada 3 garis besar, yaitu: (wawancara dengan Bapak Masruri tanggal 26 februari 2018)

a. Aqidah

Aqidah merupakan materi terpenting dari ajaran Islam, pembimbing memberikan materi aqidah untuk memperkuat iman para lansia. Pemberian materi aqidah yang bisa dilihat dari nasehat-nasehat seperti bahwa kita sebagai umat Islam tidak boleh lupa kepada Allah SWT dan kita harus selalu bersyukur kepada-Nya. Pembimbing juga menerangkan tentang kesabaran dan tawakkal, bahwasannya semua yang ada didunia ini adalah cobaan baik itu kebahagiaan maupun penderitaan agar kita selalu ingat kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Pemberian materi aqidah seperti Di atas memang sangat penting karena melihat kondisi para lansia yang sudah pikun, daya ingat menurun yang menyebabkan cemas, stress dan depresi akibat keadaanya tersebut. Diharapkan dengan adanya materi-materi dan nasehat-nasehat bisa sedikit demi sedikit menambah kepercayaan para lansia pada Allah dan menyerahkan semua hal kepada Allah serta mereka juga terhindar dari gangguan jiwa.

b. Fiqih

Materi fiqih diberikan di Panti Jompo berhubungan dengan tata cara beribadah, seperti sholat, dzikir, puasa dan lain-lain. Ilmu fiqih

adalah sebagai ilmu pelengkap hidup manusia guna dijadikan sebagai pedoman hidupnya, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya materi ini diharapkan lansia bisa memahami apa yang diperintahkan oleh Allah dan yang dilarang oleh Allah, mana yang halal mana yang haram, mana yang sah mana yang batal, dari perbuatan yang telah dilakukan. Seperti halnya kita menerangkan hukum sholat, pembimbing berusaha menjelaskan masalah sholat dari awal sampai akhir mulai dari pengertian, cara-cara, rukun-rukun, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain-lain.

c. Muamalah

Sebagai imbalan ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Dalam arti luas muamalah diartikan dengan al-din (agama), yang meliputi muamalah dengan Allah dan muamalah dengan makhluk hidup. Dengan hal ini dimaksudkan muamalah dalam arti hubungan dengan selain Allah. Dalam materi ini pembimbing menjelaskan kepada lansia bahwasannya hubungan manusia itu ada dua dimensi kepada Allah SWT dan kepada sesama.

Para lansia diarahkan dan diberi pengertian bahwa kita harus selalu beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama. Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang sangat diperhatikan sekali hubungan antara lansia satu sama yang lain mereka diajari untuk selalu berbuat baik, sopan santun, bertoleransi, dan saling menyayangi. Dimana ada kesulitan mereka harus bisa saling tolong menolong.

**B. Analisis Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang**

Setelah mengetahui tentang bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang dan kecemasan

menghadapi kematian pada lansia di panti tersebut maka selanjutnya kita lihat bagaimana peranan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pernalang.

Ketika seseorang menjadi lansia, ia akan lebih mantap dalam mempelajari agama yang dipercayainya, karena pada usia lanjut cara pandang dan berfikirnya sudah matang untuk menghadapi kematian. Akan tetapi, realitanya masih banyak lansia yang melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim tetapi mereka cemas dalam menghadapi kematian. Hal ini dikarenakan, lansia menganggap kematian adalah sesuatu yang menakutkan.

Pada hakikatnya, kematian dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan karena seseorang menganggapnya lawan dari kehidupan sehingga terlihat seperti kepunahan, dan pengasingan diri (Adelina, 2010: 3). Menurut pandangan Bahtiar, perasaan takut yang dialami oleh lansia seperti, takut amal ibadahnya kurang, mempunyai banyak dosa, dan takut kehilangan keluarga. Lansia yang takut menghadapi kematian biasanya ditandai dengan sikap kecemasan, ketakutan, dan kebingungan. Sikap ini terjadi karena belum ada kesiapan dalam menghadapi kematian, sehingga menyebabkan lansia merasa tidak mempunyai tujuan yang harus dilakukan sebelum kematian datang. Berbeda dengan lansia yang siap menghadapi kematian ditandai dengan sikap selalu mengingat kematian, rajin menjalankan ibadah, dan bersegera bertaubat (Shantika, 2016: 9).

Dilihat dari segi psikologisnya, seseorang yang siap menghadapi kematian, maka akan mengalami lima tahapan, antara lain: penolakan, kemarahan, menegosiasikan untuk waktu tambahan, depresi dan penerimaan. Begitu pula yang terjadi pada lansia, mereka akan mengalami penolakan terlebih dahulu hingga akhirnya menerima dan memasrahkan diri kepada Allah dalam menghadapi kematian (Shantika, 2016: 10).

Lansia kebanyakan mempunyai firasat buruk dengan apa yang akan terjadi kepadanya tentang kematian yang akan menjemputnya, maka

hal tersebut akan menimbulkan kecemasan. Dengan kata lain bahwa pikiran negatif lansia akan selalu muncul jika tidak diberikan motivasi dan bimbingan agar pikiran-pikiran lansia berubah menjadi positif sehingga kecemasan akan turun.

Sebagian besar lansia mempunyai pemahaman pandangan bahwa proses kematian itu sangat menyakitkan. Pemahaman dan anggapan mereka yang seperti itulah tugas rohaniawan untuk selalu mengingat akan Allah SWT. Salah satu upaya penanganannya dengan menumbuhkan semangat hidup disisa-sisa usianya agar menjadi lebih bermakna dan bermanfaat, meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, memberikan bekal dan pedoman agama pada lansia melalui proses bimbingan rohani Islam. Bimbingan rohani Islam dimaksud untuk meringankan beban psikologis lansia.

Tujuan bimbingan rohani Islam adalah membantu lansia mengatasi masalah psikis, sosial, dan spiritual, Fungsi bimbingan rohani Islam menurut Faqih (2001: 3) adalah:

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang
2. Fungsi kuratif atau korektif, yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang
3. Fungsi preventif atau developmental, yaitu memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.

Bimbingan yang diberikan pada lansia antara lain lansia selalu diingatkan waktu-waktu shalat lima waktu dan shalat sunnah beserta bacaan-bacaannya, untuk selalu berdzikir (mengingat Allah) antara lain: *istighfar (astaghfirullahal adhim)*, *tasbih (Subhanallah)*, *tahlil (La ilaha ilallah)*, *takbir (Allahu akbar)*, *hawqala (La haula wala quwata illah billah)*, *hasbala (hasbiallah)*, *tarkhim (irkhamna ya arkhamarrokhimin)*, lansia diberi nasehat-nasehat agar disisa-sisa usianya agar melakukan hal-



hal yang baik seperti agar tidak mudah mengeluh, berlatih untuk selalu sabar, sopan santun, tidak bertengkar sesama teman lansia, lansia diberi dukungan atau motivasi hidup walaupun sudah tua usianya tapi harus tetap mencari manfaat dan makna hidup, dan lansia dianjurkan untuk selalu berdoa dalam keadaan apapun, agar kelak meninggal dengan keadaan khusnul khotimah, sholawatan dan membacakan ayat suci al-Qur'an bersama-sama.

Hasil penelitian dengan beberapa informen, bahwa bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh pembimbing rohani berperanan penting dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang. Ini sesuai dengan wawancara (Bapak Masruri tanggal 26 februari 2018) :

“Kegiatan bimbingan rohani Islam ini pastinya sangat berperanan dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia mba, karena sering saya isi dengan selalu mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara sholat dan berdzikir. Karena sholat dan dzikir itu termasuk manifestasi keyakinan dan keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya mba. Setidaknya mereka sudah menunjukkan ada perbaikan mental dan menunjukkan bahwa mereka masih berusaha memperbaiki ibadah mereka, ada yang merasa sangat tenang atau mendapat rasa tenang, walaupun dengan kondisi psikologis yang kurang maksimal. Rasa tenang itu bagian dari kenikmatan seseorang hamba saat ibadah kepada Allah iya kan mba. Ketika lansia sudah merasa tenang, tentram dan damai dalam menjalani hidup di sisa usianya maka dengan secara otomatis akan mengurangi kecemasan itu sendiri mba. Dan ini juga termasuk keberhasilan dari bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan di Panti ini”.

Dari data Di atas menunjukkan bahwa pada umumnya akan mendapatkan ketenangan batin setelah melakukan ibadah secara rutin. Ini mengindikasikan bahwa bimbingan rohani Islam mempunyai nilai positif bagi lansia yaitu sebagai berikut: *pertama*, dengan adanya bimbingan rohani Islam, lansia lebih bisa mendalami makna akan iman dan meningkatkan ketakwaan. *Kedua*, dapat menambah pengetahuan tentang agama Islam. *Ketiga*, dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. *Keempat*, dapat menjadi bekal bagi para lansia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan sebelum ajal tiba. *Kelima*, mendapatkan ketenangan bathin.

Melalui bimbingan rohani Islam lansia melaksanakan yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim, menjauhi larangan-Nya dan mematuhi perintah-Nya, meningkatkan tingkat spiritual lansia kepada Allah swt, sehingga akan menimbulkan sikap *tawakal*, *taqwa*, dan menambah keimanannya. Hal tersebut yang menimbulkan lansia merasa tenang dalam hatinya dan perasaan itu akan menghilangkan bentuk penyakit mental terutama kecemasan dalam menghadapi kematian. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Ar-ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (Q.S Ar-ra'du: 28)*

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa hati menjadi tenang ketika mengingat Allah dan hati akan menjadi baik dan menjadi senang ketika menuju ke sisi Allah. Dengan demikian, kegiatan bimbingan rohani Islam yang di berikan oleh pembimbing rohani terhadap lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Bisma Upakara" Pemalang bertujuan untuk memberikan ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakkal, dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sholat dan berdzikir. Melaksanakan ibadah sholat dan berdzikir mempunyai banyak faedah dan keutamaan untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian, salah satu diantaranya menghilangkan kegelisahan dan kesusahan hati, mendatangkan kegembiraan serta memiliki kelapangan dada dalam menghadapi berbagai kesulitan. Berdzikir dengan Allah juga menerangi kalbu dan menghiasi wajah. Oleh karena itu, dengan cara melaksanakan ibadah sholat dan berdzikir akan

menjadikan para lanjut usia mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan batin dan akan terlepas dari belenggu kecemasan dalam menghadapi kematian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan mulai dari bab satu sampai bab empat, maka skripsi dengan judul “Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, pada proses bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Penjadwalan ini sangat penting untuk pengaturan waktu, karena selain bimbingan rohani Islam ada juga beberapa kegiatan para lansia baik secara individu atau kelembagaan. Bimbingan rohani Islam dilaksanakan setiap hari senin dan setiap malam jum’at kliwon. Aktifitas bimbingan rohani Islam para lansia khususnya para lansia muslim di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang dibimbing oleh pembimbing dari Kemenag Pemalang, Tokoh Agama / masyarakat sekitar, Pegawai atau Pembimbing Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode peragaan. Materi yang disampaikan yaitu tentang aqidah, fiqh dan muamalah.

*Kedua*, bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh pembimbing rohani berperan penting dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang. Melalui bimbingan ini lansia melaksanakan yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim, menjauhi larangan-Nya dan mematuhi perintah-Nya, meningkatkan tingkat spiritual lansia kepada Allah swt, sehingga akan memimbulkan sikap *tawakal*, taqwa, dan

menambah keimanannya. Hal tersebut yang menimbulkan lansia merasa tenang dalam hatinya dan perasaan itu akan menghilangkan bentuk penyakit mental terutama kecemasan dalam menghadapi kematian. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Ar-Ra’du ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S Ar-Ra’du: 28).

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk pembimbing rohani Islam dan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang, serta peneliti selanjutnya. Saran untuk Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang, yaitu mengingat bimbingan rohani Islam berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari klien dalam menciptakan suasana hati yang tenang dan sehat, maka aspek ini perlu diperhatikan dan perlu mendapatkan perhatian khusus bagi setiap orang, panti, pemerintah maupun instansi terkait. Dan juga perlu peningkatan dan pembenahan terhadap metode dan petugas bimbingan agar tercukupi dan bisa mendapatkan tujuan yang maksimal.

Kemudian di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang, agar bisa meningkatkan dan menonjolkan nilai-nilai religiusitas di lingkungan panti seperti: di tiap-tiap wisma dipasang pengeras suara dengan tujuan untuk menyiarkan bacaan–bacaan Al-Qur’an dan terjemahnya di tiap – tiap sebelum waktu adzan sholat. Serta musik dan nyanyian yang bernafaskan Islam, yang diputar pada waktu-waktu luang.

Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dalam mengembangkan skill dan kemampuan keilmuan yang dimilikinya dalam aplikasi praktis kehidupan karena lapangan kajian yang dipergunakan melingkupi berbagai disiplin ilmu sosial yang sangat luas.

### **C. Penutup**

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi dari bab pertama hingga bab kelima, berarti terselesaikan sudah kewajiban bagi penulis untuk membuat skripsi sebagai syarat kelulusan. Atas ini semua penulis memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan jalan kemudahan bagi penulis. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, di balik segala kekurangan dan kelebihan di dalamnya. Menyadari akan hal ini, maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran. Kesemuanya ini akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dihari kemudian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Della. *Hubungan Kecerdasan Ruhaniah Terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian*.  
Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala, 2005.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, 2002. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Afiyah, Ni'matul. "*Dakwah Mau'idhah Hasanah dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Primigravida Menghadapi Persalinan di Rumah Sakit Darul Istiqomah Kendal*, Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Amin, Abdullah, *Agama dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusia*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985
- Amin,Samsul Munir. 2010. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arifin M. Isep Zainal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arifin, M. 1977. *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arikonto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Az-zahrani, Musfir bin Said. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani
- Corey, Gered. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Darajat, Zakiyah. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Departemen Agama, RI. 2005. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Sygma Syamil Qur'an.
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta Timur: CV. Darus Sunah, Cet. 13
- Faqih, Aunur Rohim. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001).
- Gunarsa, Singgih. 2003. *Psikologi Perawatan*, Jakarta: Gunung Mulia
- Hawari, Dadang. 2000. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hurlock, Elisabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*, Jakarta : Erlangga, 1999.
- Hidayat, Komarudin. *Psikologi Kematian*. Bandung: PT Mizan Publika, 2012.
- Hidayati, Nurul. 2010. “*Bimbingan dan Konseling Islam,*” *Metode Bimbingan Rohani Islam, di Rumah Sakit, Volume 1. nomor 2 Juli-Desember*
- Hidayati, Sri. 2010. *Problem Rasa Takut terhadap Kematian dan Solusinya Menurut Komaruddin Hidayat (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*, Program Strata I jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
- Kaplan. Harold, *Kaplan Dan Sadock Sinopsis Psikiatri edisi- 7*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1994).
- Kartono, Kartini. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju. 1987.
- Karundeng, Chatherine. *Pengamatan Perubahan Lanjut Kematian dalam Menghindari Mati Suri. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*. 2006.
- Maryam, Siti. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika, 2008.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Nusrotina, Zida. “*Mujahadah Sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*”, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Prayitno, Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka
- Ramaiah, Savitri. *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.



- Saputra, Andre Nur. *Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Kecemasan Pasien Cacat Fisik Korban Kecelakaan (Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran, Kabupaten Semarang)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2015.
- Sarlito wirawan, Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan teori-teori Psikologi sosial*, Jakarta: Balai pustaka, 2002.
- Soekanto, Soejono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Persada.
- Suadirman, Siti Partini. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Subandi. *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukur, M. Amin. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sejati, 2000.
- Sya'roni, Usman. *Misteri Maut, Kiamat, Syafaat, Lauhul Mahfuzh, dan Perjalanan Ruh*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Umam, Khotibul Khoeru. *Pengaruh Religiusitas terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Kematian (Studi Pada Lansia Penerima Manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial "Pucang Gading" Semarang)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2014.
- Wahyuningsih, Sri. *Hubungan Shalat terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia di Wilayah Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tanggerang*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (studi dan karier)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Zukaida, Uni Indriyawati. "Gambaran Perbedaan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Manula yang masih Memiliki Pasangan dengan Manula yang sudah Janda", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2006.



**PANDUAN WAWANCARA**  
**(Pembimbing rohani Islam)**

Pengantar :

1. Di mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan benar.
  2. Jawaban itu merupakan sumbangan yang sangat besar bagi penelitian kami.
  3. Kami ucapkan banyak terimaakasih, atas setiap jawaban yang anda berikan
- 

Nama :

Alamat :

Umur :

1. Apakah ada perbedaan antara petugas/pembimbing rohani Islam dengan perawat medis serta pegawai dalam segi structural?
2. Bagaimana hubungan antara pembimbing rohani Islam, dokter dan lansia?
3. Ada berapa pembimbing rohani Islam di Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pemalang?
4. Bagaimana pendapat anda dengan program bimbingan rohani Islam di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pemalang?
5. Apa tujuan dari bimbingan rohani Islam?
6. Apa metode yang digunakan pembimbing rohani Islam dalam memberikan proses layanan bimbingan rohani Islam? Dan bagaimana peran bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pemalang?
7. Sejak kapan metode ini digunakan?
8. Bagaimana pola kerja yang dilakukan pembimbing rohani Islam dalam memberikan layanan bimbingan rohani Islam?
9. Bagaimana dampak positif dan dampak negatif bimbingan rohani Islam di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pemalang?

10. Dalam satu minggu berapa kali lansia mendapat layanan bimbingan rohani Islam?
11. Kapanakah waktu yang tepat untuk memberi santunan bimbingan rohani Islam?
12. Berapa lama waktu pelaksanaan pelayanan bimbingan rohani Islam?
13. Bagaimana respon lansia dengan adanya bimbingan rohani Islam?
14. Apakah dengan adanya bimbingan rohani Islam dapat mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pematang?
15. Bagaimana pendekatan yang digunakan oleh pembimbing rohani Islam dalam pemberian layanan bimbingan rohani kepada lansia?
16. Sejauhmana tingkat keberhasilan layanan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia?
17. Apakah faktor religiusitas lansia dapat mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia?
18. Apakah ada tugas lain yang dilaksanakan oleh pembimbing rohani selain memberikan bimbingan rohani?
19. Apakah terdapat hambatan bagi pembimbing rohani Islam dalam memberikan bimbingan rohani Islam terhadap lansia?
20. Sejauhmana tingkat kesulitan yang pernah dialami oleh pembimbing rohani dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam?
21. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para lansia yang berhubungan dengan bimbingan rohani Islam?
22. Apakah ada perubahan pada diri lansia setelah mendapat bimbingan rohani Islam?

## PANDUAN WAWANCARA

(Lansia)

Pengantar:

1. Di mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan benar
  2. Jawaban itu merupakan sumbangan yang sangat besar bagi penelitian kami.
  3. Kami ucapkan banyak terimaakasih, atas setiap jawaban yang anda berikan
- 

Nama :

Alamat :

Umur :

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan adanya program bimbingan rohani Islam di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pemaalang?
2. Apakah bapak/ibu aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam?
3. Apa tujuan bapak/ibu dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam?
4. Materi apa saja yang diberikan oleh pembimbing rohani Islam terhadap bapak/ibu?
5. Apakah bapak/ibu rutin dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam?
6. Apakah yang di rasakan bapak/ibu setelah mengikuti dan mendapatkan bimbingan rohani Islam ini?
7. Apa yang dilakukan bapak/ibu di usia nya sekarang?
8. Sudahkah bapak/ibu mendekatkah diri kepada Allah SWT?
9. Bagaimana cara bapak/ibu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya?
10. Sudahkan bapak/ibu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya?

11. Sudahkan bapak/ibu meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya?
12. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika mengetahui bahwa ada lansia yang meninggal dunia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pemalang ini? Sedangkan lansia yang meninggal dunia tersebut tidak memiliki keluarga/saudara/kerabat yang dekat? Bagaimana jika anda dalam posisi seperti itu?
13. Apa yang paling di cemaskan oleh bapak/ibu ketika mendengarkan kalimat “kematian”?
14. Siap atau tidakkah bapak/ibu? Kita ketahui bahwasannya kita makhluk hidup ciptaan Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya, ajal akan menjemput tidak pandang umur, tua-muda, besar-kecil, karena semua itu sudah menjadi taqdir masing-masing?
15. Apa yang dilakukan bapak/ibu ketika mendapatkan musibah/bencana/cobaan/ujian pada diri kita masing-masing?
16. Apakah bapak/ibu dengan adanya bimbingan rohani Islam ini sudah dapat mencari jalan keluar (solusi) dari masalah yang di hadapinya pada diri kita masing-masing?
17. Apakah bapak/ibu dengan adanya bimbingan rohani Islam ini sudah merasa ada perhatian yang khusus bagi lansia dan memberikan petunjuk hidup bagi lansia?
18. Apakah bapak/ibu dengan adanya bimbingan rohani Islam ini membantu memberikan bekal dan pedoman hidup beragama sehingga memiliki akhlak yang baik bagi lansia?
19. Apakah bapak/ibu dengan adanya bimbingan rohani Islam ini membantu memberikan bekal ilmu agama pada lansia dan memberi membantu lansia agar pegangan keagamaan dalam menghadapi hari/masa tua nya?
20. Apakah bapak/ibu dengan adanya bimbingan rohani Islam ini membantu mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia?

## **PANDUAN WAWANCARA**

### **(Kepala atau pegawai di Balai “Bhisma Upakara”)**

Nama :  
Alamat :  
Umur :  
Jabatan :

---

1. Bagaimana keadaan umum, sejarah dan perkembangan Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pemalang?
2. Bagaimana struktur organisasinya?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pemalang?
4. Apa yang menjadi Visi dan Misi Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pemalang?
5. Apa yang melatar belakangi kegiatan bimbingan rohani Islam di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bhisma Upakara” Pemalang?
6. Apakah metode yang efektif untuk melaksanakan dakwah Islamiyah?
7. Apa saja yang menjadi hambatan dalam pengembangan dakwah Islamiyah?
8. Usaha-usaha apa yang harus ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

## Lampiran Dokumentasi



## Wisma Ketrampilan



## Kantor Pegawai panti





**Suasana panti**



**Aula Panti**



**Kerja Bakti setiap hari jum'at**





**Kegiatan bimbingan-bimbingan**







PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
**DINAS SOSIAL**

Jl. Pahlawan No. 12 Telp.8311729, 8311843, Fax. 8450704 Semarang  
Website : <http://dinsos.jatengprov.go.id> / email: [dinsosjateng@gmail.com](mailto:dinsosjateng@gmail.com)

**SURAT IZIN**

Nomor: 028/022/2018

- Dasar : 1. Surat Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Nomor: B-373/Un10.4/K/PP.00.9/2/2018, tgl 6 Februari 2018 Hal :Permohonan Ijin Riset;
2. Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, Nomor: 070/4920/04.2/2018 tanggal 14 Februari 2018 , perihal Memberikan Ijin Pra Riset.

**MENGIZINKAN**

Kepada : Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang :

Nama : Lili Qurotul Ainiah Saumiyah  
NIM : 111111039

- Untuk : 1. Melaksanakan Ijin Pra Riset pada Pantii Pelayanan Sosial Lanjut Usia "BISMA UPAKARA" Pemalang Dengan Judul, *Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Pantii Pelayanan Sosial Lanjut Usia "BISMA UPAKARA" Pemalang*. Yang dilaksanakan pada Tanggal 19 Februari 2018 s/d 26 Februari 2018.
2. Setelah selesai melaksanakan Permohonan Ijin Pra Riset diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
3. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Pantii Pelayanan Sosial Lanjut Usia "BISMA UPAKARA" Pemalang.

Demikian untuk menjadi maklum dan surat izin ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang.  
Pada tanggal 21 Februari 2018



**TEMBUSAN:** Kepada Yth.

1. Kepala Pantii Pelayanan Sosial Lanjut Usia "BISMA UPAKARA" Pemalang;  
2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS SOSIAL  
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA  
BISMA UPAKARA

JL: Raya Silarang- Surajaya Pemalang Kode Pos 52318  
Telephon 0284 – 3290345 Faksimile 0284 - 3290345  
Email : pslu.bup86@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 028 / 064

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Panti Palayanan Sosial Lanjut Usia " Bisma Upakara " Pemalang menerangkan bahwa :

N a m a : LILI QUROTUL AINIYAH SAUMIYAH  
NIM : 111111039

Telah melaksanakan Penelitian di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia " Bisma Upakara " Pemalang dengan Judul : **Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia" Bisma Upakara" Pemalang** Yang dilaksanakan pada tanggal : 19 Pebruari 2018 s/d 26 Pebruari 2018

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang , 5 Maret 2018

An. Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia  
Bisma Upakara Pemalang  
Kasubag Tata Usaha,



*[Signature]*  
PAMBUDIARTO, SH, MP  
Pembina  
NIP. 19631102 199103 1 008

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah

NIM : 111111039

TTL : Pemalang, 6 Juni 1993

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Gondang RT 005 / RW 001 Kec. Taman Kab.  
Pemalang

Jenjang Pendidikan Formal :

1. MI Hidayatul Mubtadiin Gondang 2005
2. MTS DR Hamka Gondang Lulus 2008
3. SMA N 3 Pemalang Lulus 2011
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, Juli 2018

Penulis

**Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah**

**111111039**